

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini menyajikan hasil penelitian yang dilakukan di tiga sekolah, yakni di SDN 1 Landasan Ulin Utara, SDN 3 Syamsuddin Noor, dan SDN 1 Palam. Penelitian ini meliputi Gambaran Lokasi Penelitian, Paparan Data dan Analisis Data.

1. SDN 1 Landasan Ulin Utara

a. Data umum sekolah

Nama Sekolah : SDN 1 Landasan Ulin Utara
Nomor Statistik : 19100101
NPSN : 30304576
Alamat Sekolah : Jln. Sukamara 006/002, Landasan Ulin Utara, Kec. Liang Anggang, Kota Banjarbaru Prov. Kalimantan Selatan
Pimpinan lembaga : Suwardi, M.Pd.

b. Data guru dan siswa

1) Jumlah Guru

Tabel 4.1. Data Guru SDN 1 Landasan Ulin

No	Jenis Guru	Jumlah Guru
1	Kepala sekolah	1
2	Guru kelas	24
3	Guru PAI & BTA	4
4	Guru BTA	1
5	guru PJOK	2

6	Guru B. Inggris	2
7	Guru B. Banjar	2
Total		36

Sumber: TU SDN 1 Landasan Ulin

2) Jumlah Siswa

Tabel 4.2. Data Siswa SDN 1 Landasan Ulin

NO	Tingkatan Kelas	Siswa		Jumlah	Jumlah Kelas
		Laki-Laki	Perempuan		
1	Kelas I	64	53	117	4
2	Kelas II	41	60	101	4
3	Kelas III	60	56	116	4
4	Kelas IV	47	66	113	4
5	Kelas V	69	57	126	4
6	Kelas VI	66	60	126	4
7	Total	347	351	698	24

Sumber: TU SDN 1 Landasan Ulin

c. Data Fasilitas Kelas

4.3. Data Fasilitas Kelas SDN 1 Landasan Ulin

No	Jenis	Jumlah	Kondisi
1	Meja kursi guru	24	Baik
2	Meja kursi siswa	698	Baik
3	Papan tulis	24	Baik
4	Rak hasil karya siswa	24	Baik
5	Lemari	24	Baik
6	Tempat cuci tangan	24	Baik
7	Tempat sampah	24	Baik
8	Jam dinding	24	Baik
9	Simbol kenegaraan	24	Baik
10	Alat peraga	24	Baik
11	Papan panjang	24	Baik
12	Soket listrik	24	Baik

Sumber: TU SDN 1 Landasan Ulin

d. Sarana Prasarana

Tabel 4.4. Data Sarana Prasarana

No	Nama Sarana Prasarana	Jumlah
1	Kantor kepek	1 unit
2	Kantor guru	1 unit
3	Ruang kelas	24 rombel
4	Ruang UKS	1 unit
5	Perpustakaan	1 unit
6	Green house	1 unit
7	RTH kolam ikan	1 buah
8	RTH Air Mancur	1 buah
9	WC	21 bilik
10	Musholla	1 buah
11	Lapangan olahraga	3 buah (voli, basket, bulutangkis)
12	Rumah dinas	2 buah
13	Koperasi	1 unit
14	Lapangan parkir	2 unit

Sumber: TU SDN 1 Landasan Ulin

e. Visi Misi

Visi

“Bersama kita bisa untuk meningkatkan sekolah berkualitas yang berdayaguna dan berhasil guna berdasarkan iman dan taqwa.”

Misi

- 1) Mewujudkan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM) yang mampu memotivasi peserta didik untuk selalu belajardan menemukan pembelajaran.
- 2) Membangun lingkungan sekolah yang membentuk peserta didik memiliki akhlak mulia melalui rutinitas kegiatan keagamaan dan menerapkan ajaran agama melauai cara berinteraksi di sekolah.
- 3) Membangun lingkungan sekolah yang bertoleransi dalam kebhinekaan global,mencintai budaya lokal dan menjunjung nilai gotong royong

sehingga menciptakan kerjasama yang baik antara sekolah dan masyarakat.

- 4) Mengembangkan kemandirian, nalar kritis dan kreativitas yang memfasilitasi keragamanminat dan bakat peserta didik. Mengembangkan program sekolah yang membentuk ide dan gagasan cepat tanggap terhadap perubahan yang terjadi untuk merancang inovasi.
- 5) Mengembangkan dan memfasilitasi peningkatan prestasi peserta didik sesuai minat dan bakatnya melalui proses pendampingan dan kerjasama dengan orangtua sehingga menghasilkan peserta didik yang berkualitas.

f. Kurikulum

Menghadapi tahun pelajaran 2020/2021 yang masih dalam masa darurat, tentunya sekolah membutuhkan pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran yaitu Kurikulum Darurat yang merupakan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang disusun dan dilaksanakan oleh satuan pendidikan pada masa darurat dengan memperhatikan rambu-rambu ketentuan yang berlaku serta kondisi keterbatasan masing-masing satuan pendidikan di masa darurat. Masa darurat yang dimaksud bukan hanya pada masa darurat wabah *Corona Virus Disease* (Covid-19), tetapi berlaku pula pada masa darurat karena terjadi bencana alam, huru-hara dan sebagainya.

2. SDN 3 Syamsuddin Noor

a. Data Sekolah

1) Data umum sekolah

Nama Sekolah : SDN 3 Syamsudin Noor

Nomor Statistik : 101150120016

NPSN : 30304558

Alamat Sekolah : Jl. Golf Swargaloka Kel. Syamsudin
Noor Kec. Landasan Ulin Kota
Banjarbaru Kalimantan Selatan 70724

Nomor telpon : 0811 517 9916

Pimpinan lembaga : Bambang Hermawan, S.Pd. SD, MA

Alamat Email : sdnsyamsudinnoor3@gmail.com

Alamat Facebook : Facebook.cm/group/SDN 1 PALAM

Alamat Instagram : @syamnoor3
@sdn3syamsudinnoor

Alamat Twitter : SDN 3 SYAMSUDIN NOOR

2) Data pendidik dan kependidikan

Tabel 4.5. Data Pendidik SDN 3 Syamsudin Noor

No	Pendidikan Tenaga Kependidikan	Jumlah
1	Kepala sekolah	1
2	Guru kelas	20
3	Guru PAI	3
4	guru PJOK	3
5	Guru Mulok	3
6	Guru B. Inggris	1
7	Tata Usaha	2
8	Tenaga Asstet	1
Total		34

Sumber: TU SDN 3 Syamsudin Noor

3) Data Siswa

Tabel 4.6. Data Siswa SDN 3 Syamsudin Noor

No.	Tingkatan Kelas	Siswa		Jumlah	Jumlah Kelas
		Laki-Laki	Perempuan		
1	Kelas I	37	44	81	3
2	Kelas II	38	45	83	3
3	Kelas III	43	39	83	3
4	Kelas IV	45	39	84	3
5	Kelas V	43	53	96	4
6	Kelas VI	43	53	96	4
7	Total	249	272	521	20

Sumber: TU SDN 3 Syamsudin Noor

b. Data Fasilitas Kelas

Tabel 4.7. Data Fasilitas Kelas SDN 3 Syamsudin Noor

No	Jenis	Jumlah
1	Jumlah Rombongan Belajar	20 buah
2	Jumlah Ruang Kelas	20 buah
3	Lemari kelas	27 buah
4	kursi siswa	650 buah
5	Meja siswa	650 buah
6	Papan tulis	30 buah
7	Kursi Guru (Di Ruang Kelas)	20 buah
8	Meja Guru (Di Ruang Kelas)	20 buah

9	Papan tulis	30 buah
10	Papan panjang	-
11	Rak hasil karya	20 buah
12	Wasstafel	10 buah

Sumber: TU SDN 3 Syamsudin Noor

c. Sarana Prasarana

Tabel 4.8. Data Sarana Prasarana SDN 3 Syamsudin Noor

No	Jenis	Jumlah
1	Perpustakaan	1 buah
2	Ruang guru	2 buah
3	Ruang kepala sekolah	1 buah
4	Kantin	1 buah
5	Ruang tata usaha	1 buah
6	Laboratorium IPA	-
7	Aula	1 buah
8	Komputer	30 unit
9	Meja kursi komputer	31 buah
10	Kamar mandi/WC siswa	13 bilik
11	Ruang UKS	1 buah
12	Ruang ibadah	-
13	Gudang	1 buah
14	Pos keamanan	-
15	Halaman sekolah	1.082 M2
16	Ruang Tamu	1 buah
17	Ruang T.U	1 buah
18	Ruang praktek komputer	1 buah

Sumber: TU SDN 3 Syamsudin Noor

d. Visi Misi

Visi:

“Terwujudnya peserta didik yang berakhlak mulia, cerdas, terampil, mandiri, yang berdasarkan iman dan taqwa, ilmu pengetahuan dan teknologi serta berbudaya lingkungan bersih dan sehat.”

Misi

- 1) Menanamkan keimanan dan ketaqwaan melalui pengamalan ajaran agama.
 - 2) Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan.
 - 3) Mengembangkan bidang ilmu pengetahuan berdasarkan minat, bakat, dan potensi peserta didik.
 - 4) Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, pengembangan diri dan kegiatan ekstra kurikuler.
 - 5) Menjalin kerjasama yang harmonis antar warga sekolah dan warga masyarakat.
 - 6) Melestarikan lingkungan dan meningkatkan kualitas lingkungan.
 - 7) Mencegah pencemaran lingkungan.
 - 8) Mencegah kerusakan lingkungan.
 - 9) Mengembangkan lingkungan sekolah yang hijau dan rindang 10. Menanamkan sikap cinta lingkungan.
- e. Tujuan Sekolah
- 1) Mengembangkan budaya sekolah yang religius melalui kegiatan keagamaan.
 - 2) Semua kelas melaksanakan pendekatan pembelajaran aktif pada semua mata pelajaran.
 - 3) Mengembangkan berbagai kegiatan dalam proses belajar di kelas berbasis pendidikan karakter bangsa.

- 4) Menyelenggarakan berbagai kegiatan sosial yang menjadi bagian dari pendidikan karakter bangsa.
- 5) Menjalin kerja sama dengan lembaga lain dalam merealisasikan program sekolah.
- 6) Memanfaatkan dan memelihara fasilitas yang mendukung proses pembelajaran berbasis TIK.
- 7) Berperan aktif dalam pelestarian lingkungan.
- 8) Berperan aktif dalam meningkatkan kualitas lingkungan.
- 9) Berperan aktif dalam pencemaran lingkungan.
- 10) Berperan aktif dalam mencegah kerusakan lingkungan.
- 11) Menanamkan sikap cinta lingkungan.
- 12) Menjadikan lingkungan sekolah yang bersih, hijau, asri, rindang dan sehat.

f. Struktur dan Muatan Kurikulum Darurat

Struktur kurikulum sekolah SD Negeri 3 Syamsudin Noor meliputi sejumlah mata pelajaran yang keluasan dan kedalamannya sesuai dengan Kompetensi Inti dan kompetensi dasar Kurikulum Darurat yang ditetapkan pemerintah secara nasional. KI KD Kurikulum Darurat 2013 terlampir.

Mata Pelajaran dan Alokasi Waktu

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU PER MINGGU					
		I	II	III	IV	V	VI
Kelompok A (Umum)							
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	2	2	2	4	4	4
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaran	4	4	4	4	4	4
3	Bahasa Indonesia	4	4	4	4	4	4
4	Matematika	4	4	4	4	4	4
5	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	2	2	2

6	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	2	2	2
Kelompok B (Umum)							
1	Seni Budaya dan Prakarya	2	2	2	2	2	2
2	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	2	2	2	2	2	2
Jumlah jam pelajaran per minggu		18	18	18	24	24	24

Keterangan:

- Mata pelajaran Kelompok A merupakan kelompok mata pelajaran yang muatan dan acuannya dikembangkan oleh pusat.
- Mata pelajaran Kelompok B merupakan kelompok mata pelajaran yang muatan dan acuannya dikembangkan oleh pusat dan dapat dilengkapi dengan muatan/ konten lokal.
- Mata pelajaran Kelompok B dapat berupa mata pelajaran muatan lokal yang berdiri sendiri.
- Muatan lokal dapat memuat Bahasa Daerah/ Bahasa Inggris.

g. Beban belajar

Beban belajar dinyatakan dalam jam belajar setiap minggu untuk masa belajar selama satu semester. Beban belajar di masa pandemic di SDN 3 Syamsudin Noor kelas I 18, kelas II 18, dan kelas III 18 jam setiap minggu, sedangkan untuk kelas IV, V dan VI 24 jam setiap minggu. Jam belajar adalah selama 30 menit.

3. SDN 1 Palam

a. Data sekolah

1) Data umum

Nama Sekolah : SDN 1 PALAM

Nomor Statistik : 101151003009

NPSN : 30304551

NIS : 10 11 3009

Alamat Sekolah : Jl. Purnawirawan No.41 RT. 3 RW.1
Kel. Palam Kec. Cempaka Kab.
Banjarbaru Kalimantan Selatan 70731

Sekolah diresmikan : 1974

Pimpinan lembaga : Asmara Murni,S.Pd.MA

Alamat Email : sdn1palam@gmail.com

Alamat Facebook : Facebook.cm/group/SDN 1 PALAM

Alamat Instagram : Sdn_SatuPalam

Alamat Twitter : @SDN1PalamBjb

2) Data pendidik dan kependidikan

Tabel 4.9. Data Pendidik SDN 1 Palam

NO	PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN	JUMLAH GURU
1	Pengawas SD	1
2	Ketua komite	1
3	Kepala sekolah	1
4	Guru kelas	12
5	Guru PKOK	1
6	Guru PAI	1
7	Tata Usaha	1
8	Aset Kontrak	1

9	Pengelola Perpustakaan	1
10	Kontrak	1
Total		21

Sumber: TU SDN 1 Palam

3) Data siswa

Tabel 4.10. Data Siswa SDN 1 Palam

No	kelas	Rombel	Jumlah		jumlah
			Laki-laki	Perempuan	
1	I	2	21	25	56 siswa
2	II	2	27	23	50 siswa
3	III	2	36	18	54 siswa
4	IV	2	24	25	49 siswa
5	V	2	15	25	40 siswa
6	VI	2	17	17	34 Siswa
Jumlah		12	140	133	273 siswa

Sumber: TU SDN 1 Palam

b. Sarana prasarana

Tabel 4.11. Data Sarana Prasarana SDN 1 Palam

No	Prasarana Sekolah	Jumlah
1	Ruang Kelas	12
2	Ruang Perpustakaan	1
3	Ruang Pimpinan/ Tu	0
4	Ruang Guru	1
5	Jamban	8
6	Gudang	0
7	Tempat Barmain / Berolahraga	1
8	Laboratorium PAI	0
9	Ruang Olah Raga	1
10	Ruang UKS	1
11	Ruang Bank Sampah/Hasta Karya	1

Sumber: TU SDN 1 Palam

c. Visi misi

Visi:

Teladan dalam iman dan taqwa, unggul dalam prestasi serta berwawasan lingkungan.

Misi:

- 1) Menjalankan Nilai-Nilai Agama dan Berprilaku Akhlakul Karimah dalam Kehidupan Sehari-hari.
- 2) Menumbuhkan semangat berprestasi kepada seluruh warga sekolah.
- 3) Mewujudkan pembelajaran yang Aktif, Kreatif dan Menyenangkan.
- 4) Mewujudkan lulusan yang cerdas dan kompetitif.
- 5) Mewujudkan Sekolah yang peduli, berbudaya dan berprilaku akrab dengan lingkungan.
- 6) Mengembangkan lingkungan sekolah yang bersih dan sehat.
- 7) Mengembangkan lingkungan sekolah yang rindang dan hijau.
- 8) Melestarikan lingkungan dan meningkatkan kualitas lingkungan.
- 9) Mencegah pencemaran lingkungan.
- 10) Mencegah kerusakan lingkungan.
- 11) Mengembangkan lingkungan sekolah yang kondusif dengan menjunjung tinggi keimanan dan ketaqwaan.
- 12) Menjauhi narkoba dan obat-obat terlarang serta perilaku korupsi

B. Penyajian Data

B. Penyajian Data

1. Implementasi Strategi, Metode, dan Media pada Sistem *Shifting* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Implementasi Strategi pada Sistem *Shifting* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertugas mengajar dan memberi ilmu pengetahuan saja kepada peserta didiknya, lebih dari itu, guru agama juga dituntut untuk mewujudkan peserta didik yang berkpribadian baik sesuai dengan ajaran Islam. Untuk itu, guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki strategi pembelajaran guna mencapai tujuan yang diinginkan. Seperti yang diketahui bersama, setiap guru tentu saja memiliki strategi dalam pembelajaran, namun karena berubahnya sistem pembelajaran yang biasanya tatap muka dengan jam normal, sekarang berubah menjadi pembelajaran *shifting*, maka tentu saja berubah pula strategi yang digunakan para guru dalam menyampaikan pembelajaran. Untuk mengetahui apa dan bagaimana strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam menyampaikan pembelajaran maka peneliti akan memaparkan hasil penelitian mengenai hal tersebut pada bagian di bawah ini.

1) Strategi pada Sistem *Shifting* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Landasan Ulin Utara

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Landasan Ulin Utara, beliau menyatakan bahwa:

Kami menggunakan strategi yang sebisa mungkin dapat mempermudah anak-anak dalam mengikuti pembelajaran. Strategi yang digunakan biasanya adalah strategi ekspositori, strategi inkuiri dan kadang juga kerja kelompok atau strategi kooperatif.¹

Keterangan beliau tersebut, membuat peneliti tertarik untuk menanyakan lebih lanjut mengenai bagaimana strategi *ekspositori*, strategi *inkuiri* serta strategi *kooperatif* yang beliau maksud tersebut. Lalu strategi apa yang paling sering digunakan dan apa alasannya. Kemudian peneliti juga ingin tahu bagaimana strategi kerja kelompok diterapkan, sedangkan di masa pandemi tentu saja peserta didik harus jaga jarak satu sama lain. Namun demikian, peneliti tidak serta-merta menanyakan hal tersebut secara bersamaan. Agar tidak terkesan bertubi-tubi, peneliti menanyakannya satu-persatu, sehingga guru yang menjadi subjek penelitian ini menjadi mudah memaparkan maksudnya satu persatu pula, sehingga penulis pun mudah menangkap dan mengerti maksud beliau. Mengenai hal-hal tersebut, guru Pendidikan Agama Islam SDN 1 Landasan Ulin Utara ini memaparkan:

“Saya menggunakan strategi inkuiri, artinya saya memberikan penjelasan kepada peserta didik, kemudian mempersilahkan peserta didik bertanya mengenai apa yang saya sampaikan, lalu saya persilahkan peserta didik lain menjawabnya, kemudian kami sama-sama menyimpulkan dan yang paling penting disini, tentunya strategi ini digunakan pada materi pembelajaran pendidikan agama Islam yang ada praktiknya, seperti wudhu dan sholat”.

“Adapun strategi ekspositori yang saya maksud adalah strategi yang lebih kepada menjelaskan sehingga disini saya yang lebih aktif menjelaskan karena mengingat waktunya yang lebih singkat dari biasanya, sehingga sebisa mungkin saya menjelaskan dengan singkat padat dan jelas, jadi

¹Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Landasan Ulin Utara

meskipun waktunya singkat, saya harap peserta didik tetap dapat menangkap dan mengerti apa yang saya jelaskan”.

“Strategi kooperatif saya gunakan tidak di dalam kelas, strategi ini saya gunakan ketika saya memberikan PR untuk mereka. Namun demikian, bukan berarti peserta didik berkumpul di luar sekolah atau di rumah. Peserta didik kami, tidak dibolehkan demikian. Kerja kelompok saat mengerjakan PR ini dapat mereka lakukan via group whatsapp yang saya sarankan mereka buat berdasar kelompok mereka yang sudah ditetapkan bersama. Jadi, mereka melakukan diskusi di whatsapp tersebut”.²

Demikianlah paparan guru Pendidikan Agama Islam SDN 1 Landasan Ulin Utara mengenai strategi yang beliau terapkan pada pembelajaran *shifting*. Mengenai strategi mana yang sering beliau gunakan adalah strategi *ekspoitri* dan strategi *kooperatif*. Beliau sering menggunakan strategi *ekspositori* karena menurut beliau banyak materi yang perlu dijelaskan dan peserta didik perlu banyak mendengarkan agar tidak salah paham mengenai materi pembelajaran pendidikan Agama Islam. Kemudian, pembelajaran *Kooperatif* sering beliau gunakan karena strategi ini memudahkan peserta didik di masa pandemi untuk kerja sama agar dapat saling membantu dari jarak jauh untuk menyelesaikan PR sehingga diharapkan semuanya mengerti mengenai pembelajaran dan tidak merasa berat dengan PR-PR yang diberikan. Hal tersebut sesuai dengan paparan beliau:

“Saya sering menggunakan strtegi ekspoitri karena ada banyak materi yang perlu dijelaskan dan peserta didik perlu banyak mendengarkan agar tidak salah paham mengenai materi pembelajaran pendidikan Agama Islam. Strategi Kooperatif juga sering saya gunakan karena strategi ini dapat memudahkan peserta didik di masa pandemi dalam melakukan kerja sama sehingga dapat saling membantu dari jarak jauh untuk menyelesaikan PR. Saya harap dengan demikian semua mereka mengerti mengenai materi pembelajaran dan tidak merasa berat dengan PR-PR yang diberikan karena dikerjakan bersama”.³

²*Ibid.*

³*Ibid*

Berdasarkan paparan dan uraian di atas jelaslah bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Landasan Ulin Utara menggunakan strategi *inkuiri*, *ekspositori* dan *kooperatif*. Adapun strategi yang sering digunakan adalah *ekspositori* dan *kooperatif* dengan alasan strategi tersebut membantu peserta didik lebih memahami pembelajaran meski dalam waktu singkat dan mempermudah peserta didik mengerjakan PR-PR yang diberikan.

Adapun strategi pembelajaran yang telah digunakan oleh guru pendidikan agama Islam di SDN 1 Landasan Ulin Utara ini ditanyakan kembali oleh peneliti kepada peserta didik. Berkenaan dengan strategi pembelajaran menurut peserta didik tersebut dapat dilihat pada kutipan hasil wawancara dengan peserta didik di SDN 1 Landasan Ulin Utara pada bagian berikut.

Peserta didik yang berinisial A dari kelas 6 menyatakan, “Betul bu, biasanya guru kami menjelaskan, kemudian mempersilahkan kami bertanya, lalu kami menjawabnya, dan kemudia guru kami menjelaskan kembali”.⁴

Kemudian peserta didik yang berinisial M dari kelas 5 menyatakan, “Inggih, memang begitu”.⁵

Pernyataan di atas ditambahkan oleh peserta didik lainnya dari kelas 4 yang berinisial G, ia menyatakan, “Inggih bu, sering juga tugas di bawa ke rumah”.⁶

Selanjutnya peserta didik kelas 3 berinsial J menayatakan, “Inggih, biasanya kami banyak mendengarkan penjelasan ibu agama”.⁷

⁴Wawancara dengan Peserta didik kelas 6 berinisial A di SDN 1 Landasan Ulin Utara

⁵Wawancara dengan Peserta didik kelas 5 berinisial M di SDN 1 Landasan Ulin Utara

⁶Wawancara dengan Peserta didik kelas 4 berinisial G di SDN 1 Landasan Ulin Utara

⁷Wawancara dengan Peserta didik kelas 3 berinisial J di SDN 1 Landasan Ulin Utara

Peserta didik lainnya yang berinisial S dari kelas 2 dan peserta didik berinisial S dari kelas 1 menyatakan, “Inggih bu”.⁸

Demikianlah kesaksian beberapa peserta didik mengenai strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran *shifting*. Pernyataan peserta didik ini menguatkan apa yang telah disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Landasan Ulin Utara. Namun demikian, karena peserta didik ini masih tingkat SD, mereka belum mengetahui apa nama strategi yang digunakan gurunya, hanya peneliti saja yang menyimpulkan demikian.

2) Strategi pada Sistem *Shifting* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 3 Syamsudin Noor

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SDN 3 Syamsudin Noor, beliau menyatakan bahwa:

“Saya menerapkan strategi layaknya pada waktu sebelum pandemi. yakni berkisar pada strategi ekspositori, strategi inkuiri dan kooperatif”.

Sama seperti guru Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Landasan Ulin Utara, ternyata guru Pendidikan Agama Islam di SDN 3 Syamsudin Noor juga menggunakan tiga strategi tersebut. Namun demikian perlu diketahui bagaimana beliau menjalankan strateginya tersebut di masa pandemi dengan sistem pembelajaran *shifting* ini. Mengenai bagaimana beliau menerapkannya, beliau menjelaskan:

“Saya menerapkan strategi inkuiri dengan menjelaskan materi pembelajaran pendidikan agama Islam yang akan disampaikan kepada peserta didik, kemudian mempersilahkan mereka untuk bertanya tentang

⁸Wawancara dengan Peserta didik kelas 2 berinisial S di SDN 1 Landasan Ulin Utara

apa yang saya sampaikan, lalu saya melempar pertanyaan tersebut ke peserta didik lain, setelah beberapa dari mereka menjawab maka kemudian saya yang memberikan jawaban dan menyimpulkannya. Mengenai strategi ekspositori, maka disini saya menjadi dominan menjelaskan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik. Strategi kooperatif saya terapkan tidak di dalam kelas, strategi ini diterapkan ketika mereka mengerjakan PR. Itu pun tidak berkumpul apalagi berkerumun. Kerja kelompoknya hanya melalui group whatsapp”.⁹

Demikianlah paparan guru Pendidikan Agama Islam SDN 3 Syamsudin Noor mengenai strategi yang beliau terapkan pada pembelajaran *shifting*. Mengenai strategi mana yang sering beliau gunakan adalah strategi *inkuiri*. Beliau sering menggunakan strategi *inkuiri* karena menurut beliau materi bisa langsung diselesaikan di dalam kelas dan bisa di lanjut di pertemuan berikutnya sehingga peserta didik tidak terlalu dibebani dengan banyaknya PR. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan beliau:

“Saya sering menggunakan strategi inkuiri karena materi-materi perlu dipahami dan diselesaikan bersama di dalam kelas juga atau di saat jam pelajaran agar mempermudah peserta didik dan tidak memberatkan mereka dengan banyaknya PR. Namun, saya tetap memeberikan PR, tapi saya usahakan tidak banyak”.¹⁰

Berdasarkan paparan dan uraian di atas jelaslah bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SDN 3 Syamsudin Noor menggunakan strategi *inkuiri*, *ekspositori* dan *kooperatif*. Adapun strategi yang sering digunakan adalah inkuiri dengan alasan strategi tersebut membantu peserta didik lebih memahami pembelajaran dan menyelesaikannya dengan cepat di dalam kelas atau ketika jam pembelajaran berlangsung dan mengurangi beban pemberian tugas PR. Demikian alasan guru Pendidikan Agama Islam di SDN 3 Syamsudin Noor, yang

⁹Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SDN 3 Syamsudin Noor

¹⁰*Ibid.*

nampaknya kontras dengan alasan guru Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Landasan Ulin Utara. Namun demikian, perbedaan alasan ini tidak menjadi masalah, karena tentu saja setiap sekolah memiliki situasi, kondisi dan peserta didik yang berbeda-beda, sehingga kebutuhan mereka pun berbeda, karenanya cara guru menanganinya pun juga berbeda.

Adapun strategi pembelajaran yang telah digunakan oleh guru pendidikan Agama Islam di SDN 3 Syamsudin Noor ini ditanyakan kembali oleh peneliti kepada peserta didik. Berkenaan dengan strategi pembelajaran menurut peserta didik tersebut dapat dilihat pada kutipan hasil wawancara dengan peserta didik di SDN 3 Syamsudin Noor pada bagian berikut.

Peserta didik yang berinisial H dari kelas 6 yang menyatakan, “benar bu, tidak ada pembelajaran sambil bermain seperti sebelumnya. Bu guru hanya sering menjelaskan, memberi pertanyaan, tugas atau PR”.¹¹

Kemudian peserta didik yang berinisial B dari kelas 5 menyatakan, “Inggih bu, sebelum pandemi belajarnya menyenangkan, sekarang waktunya lebih singkat”.¹²

Pernyataan di atas ditambahkan oleh peserta didik lainnya dari kelas 4 yang berinisial K, ia menyatakan, “Inggih, ibu agama sering menjelaskan, tidak bisa sambil dengan permainan seperti dahulu. Sedikit belajarnya, banyak tugasnya”.¹³

¹¹Wawancara dengan Peserta didik kelas 6 berinisial H di SDN 3 Syamsudin Noor

¹²Wawancara dengan Peserta didik kelas 5 berinisial B di SDN 3 Syamsudin Noor

¹³Wawancara dengan Peserta didik kelas 4 berinisial K di SDN 3 Syamsudin Noor

Peserta didik kelas 3 berinisial F menyatakan, “*Inggih bu, dasar kaya itu*”.¹⁴

Peserta didik lainnya yang berinisial L dari kelas 2 menyatakan, “Inggih bu, ibu agama menjelaskan, biasa bekisahan tapi singkat”.¹⁵

Peserta didik berinisial M dari kelas 1 menyatakan, “Ibu membawa kami benyanyian, kadang baca doa jua”.¹⁶

Demikianlah pernyataan peserta didik di SDN 3 Syamsudin Noor tersebut mengenai strategi pembelajaran yang diterapkan guru pendidikan agama Islam saat pembelajaran *shifting*. Sama seperti peserta didik di SDN 1 Landasan Ulin Utara, peserta didik di SDN 3 Syamsudin Noor ini juga tidak mengetahui nama strategi yang diterapkan gurunya. Lagipula, peneliti tidak menanyakan strategi apa yang guru mereka gunakan, sebab jika peneliti bertanya demikian, peserta didik tingkat SD ini bisa kebingungan menjawabnya.

Peneliti menarik kesimpulan dari pernyataan peserta didik berkaitan dengan strategi yang digunakan guru pendidikan agama Islam ini bahwa mereka menguatkan paparan guru mereka. Paparan guru selaras dengan pernyataan peserta didik. Dari pernyataan peserta didik nampaknya sebelum pandemi guru pendidikan agama Islam menyampaikan pembelajaran dengan menyenangkan, tapi sekarang tidak demikian lagi, karena waktunya singkat, sehingga sebisa mungkin guru menyampaikan materi pembelajaran di waktu yang singkat tersebut agar dapat tersampaikan dan terselesaikan tanpa diselingi permainan-permainan seperti strategi yang ditawarkan strategi PAIKEM.

¹⁴Peserta didik kelas 3 berinisial F di SDN 3 Syamsudin Noor

¹⁵Peserta didik kelas 2 berinisial L di SDN 3 Syamsudin Noor

¹⁶Peserta didik kelas 1 berinisial M di SDN 3 Syamsudin Noor

3) Strategi pada Sistem *Shifting* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Palam

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Palam, beliau menyatakan bahwa:

“Strategi yang saya gunakan ialah strategi pada umumnya, layaknya pertemuan sebelum pandemi juga. Hanya waktunya saja yang berubah, strateginya tidak, namun sebisa mungkin menyempatkannya”.¹⁷

Berdasarkan pernyataan beliau tersebut, masih belum jelas strategi apa yang digunakan, karena beliau hanya mengatakan strategi seperti biasanya. Namun demikian, peneliti menduga bahwa strategi yang dimaksud sama dengan strategi guru-guru agama sebelumnya, yakni strategi inkuiri, ekspositori dan kooperatif. Untuk memastikan kebenaran dugaan peneliti tersebut, maka diajukanlah pertanyaan mengenai hal tersebut. Untuk itu, beliau menyatakan:

“Strategi pada umumnya yang saya maksud adalah strategi inkuiri, ekspositori dan kooperatif”.¹⁸

Pernyataan beliau tersebut sesuai dengan dugaan peneliti. Jadi, jelaslah bahwa beliau juga menggunakan strategi yang sama dengan guru Pendidikan Agama Islam lainnya, yakni strategi inkuiri, ekspositori dan kooperatif. Meskipun strategi yang mereka gunakan sama, masih belum diketahui bagaimana cara guru Pendidikan Agama Islam SDN 1 Palam ini menerapkan strategi tersebut. Untuk mengetahui bagaimana tiga strategi tersebut beliau terapkan dapat dilihat dari kutipan paparan beliau berikut ini:

¹⁷Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SDN 1 Palam

¹⁸*Ibid.*

“Saat saya memberikan penjelasan kepada peserta didik, kemudian peserta didik bertanya mengenai apa yang saya jelaskan, lalu peserta didik lain menjawabnya, kemudian jika ada yang salah menjawab, maka saya meluruskannya. Dan kadang kami juga melakukan praktik dengan saya memberikan contoh terlebih dahulu saat berlangsungnya materi pembelajaran pendidikan agama Islam yang ada praktiknya, seperti wudhu dan sholat. Jadi, artinya pada saat demikian saya menggunakan strategi inkuiri. Sedangkan strategi ekspositori saya gunakan ketika saya hanya menjelaskan, dan lebih banyak saya yang berbicara, jadi artinya ketika pembelajaran berlangsung demikian, maka yang saya gunakan adalah strategi ekspositori.”

Strategi kooperatif juga masih dapat digunakan meskipun anak-anak dilarang berekerumun dan harus tetap jaga jarak. Jadi, strategi kooperatif tetap digunakan dengan tetap mentaati protokol kesehatan. Strategi kooperatif ini seringkali berlangsung via group whatsapp. Bisa juga saya gunakan dalam kelas, namun anak-anak tetap jaga jarak, biasanya kelompoknya juga hanya berdua saja”.¹⁹

Demikianlah paparan guru pendidikan agama Islam SDN 1 Palam mengenai strategi yang beliau terapkan pada pembelajaran *shifting*. Mengenai strategi mana yang sering beliau gunakan adalah ketiga strategi tersebut. Beliau merasa ketiga strategi tersebut semuanya sering digunakan, apalagi strategi kooperatif. Strategi kooperatif hampir setiap mengerjakan tugas diterapkan. Peserta didik selalu berkelompok, minimal dua orang mengerjakan tugas, agar tugas yang diberikan di sekolah cepat selesai karena waktunya singkat, sehingga guru Pendidikan Agama Islam SDN 1 Palam berharap waktu yang singkat tersebut dapat digunakan untuk menyelesaikan tugas dengan cepat. Demikian pula dengan PR, guru pendidikan agama Islam SDN 1 Palam selalu memerintahkan peserta didiknya untuk mengerjakannya secara berkelompok dengan diskusi melalui group whatsapp. Hal tersebut sebagaimana paparan guru Pendidikan Agama Islam SDN 1 Palam:

¹⁹*Ibid.*

“Saya sering menggunakan ketiga strategi tersebut, yakni inkuiri, ekspositori dan kooperatif, karena menurut saya ketiga strategi tersebut saling berkaitan satu sama lain. Ketika saya menjelaskan, menanya, peserta didik menjawab hingga kami melakukan praktik, otomatis saya menggunakan strategi inkuiri. Kemudian setiap hari saya menjelaskan materi pelajaran, sehingga otomatis saya setiap hari menggunakan strategi ekspositori. Kemudian seperti yang saya katakan sebelumnya, penugasan di sekolah dan PR selalu saya minta mengerjakannya secara berkelompok dengan tetap menjaga jarak. Nah tugas tersebut selalu ada di akhir penjelasan yang saya berikan”.²⁰

Berdasarkan paparan dan uraian di atas jelaslah bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Palam juga menggunakan strategi inkuiri, ekspositori dan kooperatif. Adapun strategi yang sering digunakan adalah ketiga strategi tersebut, dengan alasan semua strategi tersebut saling berkaitan satu sama lain.

Adapun strategi pembelajaran yang telah digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Palam ini ditanyakan kembali oleh peneliti kepada peserta didik di SDN tersebut. Berkenaan dengan strategi pembelajaran menurut peserta didik tersebut dapat dilihat pada kutipan hasil wawancara dengan peserta didik di SDN 1 Palam pada bagian berikut.

Peserta didik yang berinisial K dari kelas 6 yang menyatakan:

“Inggih bu, kami sering menerima pembelajaran singkat dari sebelumnya, ibu agam menjelaskan, kemudian bertanya dan memberi tugas yang seringkali dijadikan PR”.²¹

Kemudian peserta didik yang berinisial F dari kelas 5 menyatakan:

²⁰*Ibid.*

²¹Wawancara dengan Peserta didik kelas 6 berinisial K di SDN 1 Palam

“Inggih dulu kami sering belajar sambil seru-seruan, seringkali lempar-lempar pertanyaan yang di tulis di kertas atau masih banyak lagi yang sambil bermain. Tapi sekarang tidak lagi”.²²

Pernyataan di atas ditambahkan oleh peserta didik lainnya dari kelas 4 yang berinisial A, ia menyatakan:

“Inggih bu, waktunya singkat jadi kami harus fokus ke materi yang ibu jelaskan, kemudian mengerjakan PR berkelompok”.²³

Peserta didik kelas 3 berinisial L menyatakan:

“Inggih bu, ibu menjelaskan kemudia kami dapat pertanyaan dan PR yang dikerjakan berkelompok jarak jauh”.²⁴

Peserta didik lainnya yang beinisial M dari kelas 2 menyatakan:

“Inggih bu, ibu menjelaskan kemudian kami dapat pertanyaan dan PR”.²⁵

Peserta didik beinisial E dari kelas 1 menyatakan:

“Kami sering bernyanyi dan baca doa sehari-hari bersama-sama bu”.²⁶

Demikianlah pernyataan peserta didik di SDN 1 Palam tersebut mengenai strategi pembelajaran yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam saat pembelajaran *shifting*. Sama seperti peserta didik di SDN 1 Landasan Ulin Utara dan peserta didik di SDN 3 Syamsudin Noor, peserta didik di SDN 1 Palam juga tidak mendapat pertanyaan mengenai nama strategi yang diterapkan gurunya. Karena menuruti, jika peneliti bertanya demikian, peserta didik tingkat SD ini bisa kebugan menjawabnya. Maka peneliti sebisa mungkin membuat pertanyaan yang

²²Wawancara dengan Peserta didik kelas 5 berinisial F di SDN 1 Palam

²³Wawancara dengan Peserta didik kelas 4 berinisial A di SDN 1 Palam

²⁴Wawancara dengan Peserta didik kelas 3 berinisial L di SDN 1 Palam

²⁵Wawancara dengan Peserta didik kelas 2 berinisial M di SDN 1 Palam

²⁶Wawancara dengan Peserta didik kelas 1 berinisial E di SDN 1 Palam

berkaitan dengan strategi dan mengarah kepada strategi, meskipun peneliti tidak langsung bertanya apa strategi yang guru pendidikan agama Islam gunakan. Pada bagian ini peneliti membuat pertanyaan yang disesuaikan dengan paparan guru pendidikan agama Islam. Kemudian dari jawaban peserta didik dapat diketahui apakah pernyataan guru dan peserta didiknya sinkron.

Peneliti menarik kesimpulan dari pernyataan peserta didik berkaitan dengan strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam ini bahwa mereka menguatkan paparan guru mereka. Paparan guru sinkron dengan pernyataan peserta didik. Sama seperti di SDN 3 Syamsudin Nor, dilihat dari pernyataan peserta didik, nampak bahwa sebelum pandemi, guru pendidikan agama Islam menyampaikan pembelajaran dengan menyenangkan, tapi sekarang tidak demikian lagi, karena waktunya singkat, sehingga sebisa mungkin guru menyampaikan materi pembelajaran di waktu yang singkat tersebut.

b. Metode pada Sistem *Shifting* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual atau secara kelompok. Agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, seseorang guru harus mengetahui berbagai metode. Dengan memiliki pengetahuan mengenai sifat berbagai metode, maka seorang guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi. Penggunaan metode mengajar sangat bergantung pada tujuan

pembelajaran. Adapun metode yang digunakan oleh guru-guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran *shifting* dapat dilihat pada bagian berikut.

i. Metode Pembelajaran Shifting dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Landasan Ulin Utara

Metode yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Landasan Ulin Utara antara lain adalah metode ceramah, diskusi, tanya-jawab, kelompok hingga metode campuran. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Landasan Ulin Utara, beliau menyatakan bahwa:

“Saya menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya-jawab, kelompok hingga metode campuran, dan saya rasa saya seringkali menggunakan metode ceramah dan tanya jawab serta menggunakan metode kelompok via group whatsapp.”²⁷

Keterangan beliau tersebut, membuat peneliti tertarik untuk menanyakan lebih lanjut mengenai metode diskusi, kenapa metode diskusi seolah-olah tidak sering digunakan. Berkenaan dengan hal tersebut beliau menerangkan:

“Metode diskusi bukan jarang digunakan, metode diskusi juga sering digunakan, karena dalam berkelompok mereka pasti melakukan diskusi. Namun metode diskusi ini biasanya hanya digunakan oleh kelas tinggi, yakni kelas 4, 5 dan 6. Sedangkan kelas rendah belum semuanya bisa melakukan diskusi. Namun demikian, saya tetap menerapkan metode diskusi di kelas 1 dan 2 dengan ikut serta dalam kelompok diskusi via whatsapp, jadi saya juga ada dalam setiap grup whatsapp mereka, sehingga saya membiasakan mereka untuk berdiskusi”.²⁸

Berdasar keterangan beliau di atas, artinya semua metode digunakan oleh beliau. Namun, jika kembali lagi pada strategi sebelumnya, nampaknya beliau

²⁷Wawancara dengan Guru pendidikan agama Islam SDN 1 Landasan Ulin

²⁸*Ibid.*

lebih sering menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Hal tersebut kembali peneliti tanyakan untuk memperjelas metode apa yang sering beliau terapkan. Dan beliau menyatakan bahwa setiap metode sering beliau terapkan, namun benar saja metode yang paling sering digunakan adalah ceramah. Namun demikian, beliau menyatakan bahwa beliau tidak melulu ceramah, kadang beliau menyelingkannya dengan metode berkisah. Kisah yang sering dikisahkan adalah kisah para nabi, karena dalam materi pelajaran SD memang kebanyakan adalah materi tentang para nabi dan rasul. Hal tersebut sesuai dengan paparan beliau:

“Benar bahwa saya seringkali menerapkan strategi ekspoitri yang artinya saya seringkali berceramah atau menjelaskan materi pelajaran, namun jika saya melulu ceramah tentu peserta didik akan bosan, sehingga saya menyelinginya dengan berkisah, saya mengisahkan tentang para nabi dan Rasul, karena dalam materi pendidikan agama IslamSD memang banyak tentang para nabi dan rasul. Dan hal tersebut juga termasuk kedalam strategi ekspoitri. Jadi dalam strategi ekspoitri, tidak melulu dikaitkan dengan metode ceramah saja, karena saat saya menjelaskan saya tidak melulu berceramah, tapi juga berkisah”.²⁹

Demikianlah paparan guru Pendidikan Agama Islam SDN 1 Landasan Ulin Utara mengenai metode yang beliau terapkan pada pembelajaran *shifting*. Berdasarkan paparan dan uraian di atas jelaslah bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Landasan Ulin Utara menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya-jawab kelompok dan campuran. Namun, yang paling dominan adalah ceramah dan tanya jawab.

Adapun metode pembelajaran yang telah digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Landasan Ulin Utara ini ditanyakan kembali oleh peneliti kepada peserta didik. Berkenaan dengan metode pembelajaran menurut peserta

²⁹*Ibid.*

didik tersebut dapat dilihat pada kutipan hasil wawancara dengan peserta didik di SDN 1 Landasan Ulin Utara pada bagian berikut.

Peserta didik yang beinisial A dari kelas 6 menyatakan:

“Inggih, ibu agama menjelaskan seperti ceramah, kadang bercerita truss kami dapat tugas di kelas atau PR”.³⁰

Kemudian peserta didik yang berinisial M dari kelas 5 menyatakan:

“Benar bu, biasanya kami fokus mendengarkan ibu agama menjelaskan, apabila belum paham boleh bertanya dan dijawab ibu, lalu di akhir jaam pelajaran kami diberi PR”.³¹

Pernyataan di atas ditambahkan oleh peserta didik lainnya dari kelas 4 yang berinisial G, ia menyatakan:

“Inggih bu, ibu agama selalu menjelaskan materi, kemudian kami selalu dapat PR yang dikerjakan bersama jarak jauh dari rumah”.³²

Peserta didik kelas 3 berinsial J menyatakan:

“Inggih, biasanya ibu menjelaskan kaya ceramah, kadang bakisah trus dibaripertanyaan, tugas atau PR”.³³

Peserta didik lainnya yang beinisial S dari kelas 2 menyatakan:

“Inggih biasa kami dibawa bakisahan, nanyi sama-sama, doa juga trus dapat PR”.³⁴

Peserta didik beinisial S dari kelas 1 menyatakan:

“Inggih bu kaya itu”.³⁵

³⁰Wawancara dengan Peserta didik kelas 6 berinisial A di SDN 1 Landasan Ulin Utara

³¹Wawancara dengan Peserta didik kelas 5 berinisial M di SDN 1 Landasan Ulin Utara

³²Wawancara dengan Peserta didik kelas 4 berinisial G di SDN 1 Landasan Ulin Utara

³³Wawancara dengan Peserta didik kelas 3 berinisial J di SDN 1 Landasan Ulin Utara

³⁴Wawancara dengan Peserta didik kelas 2 berinisial S di SDN 1 Landasan Ulin Utara

Demikianlah pernyataan beberapa peserta didik di SDN 1 Landasan Ulin Utara mengenai metode yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam dalam pembelajaran *shifting*. Pernyataan peserta didik ini menguatkan apa yang telah disampaikan oleh guru pendidikan agama Islam di SDN 1 Landasan Ulin Utara. Jadi, tambah jelaslah bahwa guru pendidikan agama Islam di SDN 1 Landasan Ulin Utara menggunakan metode ceramah, berkisah, bernyayi, tanya-jawab, dan memberikan tugas.

ii. Metode Pembelajaran *Shifting* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 3 Syamsudin Noor

Guru Pendidikan Agama Islam di SDN 3 Syamsudin Noor nampaknya juga menggunakan metode yang serupa dengan guru di SDN 1 Landasan Ulin Utara yang antara lain adalah metode ceramah, metode berkisah, diskusi, tanya-jawab, kelompok hingga metode campuran. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SDN 3 Syamsudin Noor, beliau menyatakan bahwa:

“Saya menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya-jawab, kelompok serta metode campuran, jadi layaknya pada waktu sebelum pandemi. Cuma sekarang waktunya lebih singkat”.³⁶

Selanjutnya, peneliti hendak mengetahui bagaimana guru Pendidikan Agama Islam di SDN 3 Syamsudin Noor menjalankan metodenya tersebut di masa pandemi dengan sistem pembelajaran *shifting* ini. Mengenai bagaimana beliau menerapkannya, beliau menjelaskan:

³⁵Wawancara dengan Peserta didik kelas 1 berinisial S di SDN 1 Landasan Ulin Utara

³⁶Wawancara dengan Guru SDN 3 Syamsudin Noor

“Saya menerapkan metode ceramah dan berkisah ketika saya menjelaskan suatu materi pelajaran. Dan setiap materi pelajaran tentu memerlukan penjelasan. Namun, beberapa tidak termasuk kisah. Yang termasuk kisah hanya seperti para nabi dan rasul, rasul Ulul Azmi, para Wali Songo dan beberapa kisah yang ada dalam kandungan surah, sehingga yang metode paling banyak saya gunakan tentu saja menjelaskan atau berceramah, kemudian setelahnya adalah tanya jawab, hampir setiap di akhir pembelajarana selalu saya adakan tanya jawab atau tugas tertulis, dan jika tidak sempat maka diberikan PR. Saat mengerjakan PR, mereka seringkali mengerjakannya secara berkelompok via group whatsapp.”
 dengan menjelaskan materi pembelajaran pendidikan agama Islam yang akan disampaikan kepada peserta didik, kemudian mempersilahkan mereka untuk bertanya tentang apa yang saya sampaikan, lalu saya melempar pertanyaan tersebut ke peserta didik lain, setelah beberapa dari mereka menjawab maka kemudian saya yang memberikan jawaban dan menyimpulkannya.”³⁷

Demikianlah paparan guru Pendidikan Agama Islam SDN 3 Syamsudin Noor mengenai metode yang beliau terapkan pada pembelajaran *shifting*. Pada paparan tersebut beliau juga sudah menjelaskan metode mana yang paling sering digunakan oleh beliau. Berdasarkan paparan di atas, beliau menyatakan bahwa metode yang sering digunakan adalah metode ceramah dengan memberikan penjelasan dan metode tanya jawab serta penugasan dalam kelas jika waktunya memungkinkan, namun pemberian PR dilakukan jika waktunya tidak sempat. Untuk itu, peneliti menanyakan berkenaan dengan waktu, apakah waktunya seringkali cukup atau tidak cukup. Mengenai hal tersebut beliau menyebutkan bahwa:

“Waktunya seringkali tidak cukup sehingga seringkali tugas yang diberikan di bawa pulang ke rumah dan dijadikan PR yang dikerjakan secara berkelompok via group whatsapp.”³⁸

³⁷*Ibid.*

³⁸*Ibid.*

Berdasarkan paparan dan uraian di atas jelaslah bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SDN 3 Syamsudin Noor menggunakan metode ceramah, berkisah, diskusi, tanya jawab dan berkelompok serta campuran, dan yang seringkali beliau gunakan menurut beliau adalah metode ceramah dan tanya jawab serta penugasan.

Adapun metode pembelajaran yang telah digunakan oleh guru pendidikan agama Islam di SDN 3 Syamsudin Noor ditanyakan kembali oleh peneliti kepada peserta didik. Berknaan dengan metode pembelajaran menurut peserta didik tersebut dapat dilihat pada kutipan hasil wawancara dengan peserta didik di SDN 3 Syamsudin Noor pada bagian berikut.

Peserta didik yang beinisial H dari kelas 6 menyatakan:

“Benar bu, ibu agama seringkali ceramah, lalu kami tanya jawab, kalau sempat kami mengerjakan tugas di kelas, kalau tidak dibawa pulang jadi PR”.³⁹

Kemudian peserta didik yang berinisial B dari kelas 5 menyatakan:

“Sama bu, kami juga seperti kelas 6, dan PR kami kerjakan berkelompok jarak jauh dengan grup WA”.⁴⁰

Pernyataan di atas ditambahkan oleh peserta didik lainnya dari kelas 4 yang berinisial K, ia menyatakan:

“Inggih bu, memang ibu agama selalu menjelaskan, kadang juga berkisah kisah nabi, kami juga bisa tanya – jawab, dan selalu diberikan PR”.⁴¹

Peserta didik kelas 3 berinsial F menyatakan:

³⁹Wawancara dengan Peserta didik kelas 6 berinisial H di SDN 3 Syamsudin Noor

⁴⁰Wawancara dengan Peserta didik kelas 5 berinisial B di SDN 3 Syamsudin Noor

⁴¹Wawancara dengan Peserta didik kelas 4 berinisial K di SDN 3 Syamsudin Noor

“Ibu agama selalu menjelaskan materi, lalu kami tanya-jawab, trus dapat tugas, kalau lonceng pulang berbunyi, tugasnya dibawa pulang”.⁴²

Peserta didik lainnya yang berinisial L dari kelas 2 menyatakan:

“Inggih bu, dasar kayitu ibu agama mengajar”.⁴³

Peserta didik berinisial M dari kelas 1 menyatakan:

“Inggih bu kami rancak bakisahan, banyanyian trus dapat PR mahapal”.⁴⁴

Demikianlah pernyataan beberapa peserta didik di SDN 3 Syamsudin Noor mengenai metode yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam dalam pembelajaran *shifting*. Pernyataan peserta didik di atas menguatkan apa yang telah disampaikan oleh guru pendidikan agama Islam di SDN 3 Syamsudin Noor. Jadi, semakin jelaslah bahwa guru pendidikan agama Islam di SDN tersebut juga menggunakan metode ceramah, berkisah, bernyayi, tanya-jawab, memberikan tugas dan metode campuran di setiap pertemuan, dan metode tersebut disesuaikan dengan tingkatan kelasnya.

iii. Metode Pembelajaran *Shifting* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Palam

Guru Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Palam, nampaknya juga menggunakan metode yang serupa dengan guru di SDN 1 Landasan Ulin Utara dan guru di SDN 3 Syamsudin Noor yang antara lain adalah metode ceramah, metode berkisah, diskusi, tanya-jawab, kelompok hingga metode campuran. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Palam, beliau menyatakan bahwa:

⁴²Wawancara dengan Peserta didik kelas 3 berinisial F di SDN 3 Syamsudin Noor

⁴³Wawancara dengan Peserta didik kelas 2 berinisial L di SDN 3 Syamsudin Noor

⁴⁴Wawancara dengan Peserta didik kelas 1 berinisial M di SDN 3 Syamsudin Noor

“Metode yang saya gunakan adalah metode ceramah, diskusi, tanya-jawab, kelompok serta metode campuran, jadi sama saja seperti pada waktu sebelum pandemi ini. Namun, sekarang waktunya lebih singkat. Jadi, ketika saya menjelaskan saya sebisa mungkin mempersingkat penjelasan tersebut, demikianpula dengan pemebrian tugas dan tanya jawab, sebisa mungkin tugasnya itu mudah sehingga bisa diselesaikan dalam waktu singkat, namun, jika tugasnya menjadi PR, maka nanti di group saya bagikan tugas yang cukup sulit daripada tugas yang di sekolah, lagipula PR dikerjakan bersama via group whatsapp, sehingga saya rasa saya tidak memberatkan peserta didik dan orangtuanya, karena saya tahu, anak SD ini tentunya orangtuanya yang membantunya mengerjakan tugas di rumah”.⁴⁵

Berdasarkan paparan beliau di atas, diketahui bahwa beliau juga menerapkan metode yang sama dengan metode yang diterapkan guru lainnya. Namun, menariknya disini beliau memberikan tugas dan tanya jawab yang terbilang mudak apabila tuga tersebut harus diselesaikan di sekolah, dan menaikkan tingkat kesukaran tugas jika tugasnya di bawa pulang ke rumah atau dijadikan PR. Namun meskipun tingkat kesukarannya lebih tinggi daripada tuga di sekolah, menurut beliau, beliau tidak bermaksud membebani peserta didik, apalagi tugas PR tersebut dikerjakan berkelompok melalui diskusi group whatsapp.

Adapun metode pembelajaran yang telah digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Palam ditanyakan kembali oleh peneliti kepada peserta didik. Berkenaan dengan metode pembelajaran menurut peserta didik tersebut dapat dilihat pada kutipan hasil wawancara dengan peserta didik di SDN 1 Palam pada bagian berikut.

Peserta didik yang beinisial K dari kelas 6 menyatakan:

⁴⁵Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SDN 1 Palam . . .

“Inggih bu, ibu agama kami selalu mnejleaskan pelajaran, kadang bisa juga berkisah tentang nabi, pernah juga tentang ashabul Kahfi. Ibu juga memberi kami tugas dan PR”.⁴⁶

Kemudian peserta didik yang berinisial F dari kelas 5 menyatakan:

“Inggih bu, ibu agama memang mnejleaskan pelajaran, kadang-kadang berceritai Ibu mempersilahkan bertanya jika kami tidak paham. Ibu juga memberi kami tugas dan PR”.⁴⁷

Pernyataan di atas ditambahkan oleh peserta didik lainnya dari kelas 4 yang berinisial A, ia menyatakan:

“Inggih bu, kayitu, ibu menjelaskan, membari tuga, trus PR yang dikerjakan berkelompok. Berkelompoknya lewat grup WA.”⁴⁸

Peserta didik kelas 3 berinsial L menyatakan:

“Ibu agama menjelaskan pelajaran, kami boleh bertanya apabila tidak paham. Di akhir selalu ada tugas atau PR”.⁴⁹

Peserta didik lainnya yang beinisial M dari kelas 2 menyatakan:

“Inggih bu, kami mandangari ibu menjelaskan atau bisa jua ibu agama bakisah. Kami dapat tugas, apabila kada sempat dijawab di kelas, di bawa bulik jadi PR.”⁵⁰

Peserta didik beinisial E dari kelas 1 menyatakan:

“Ibu agama menjelaskan, tapi kami sering bernyani dan baca doa bersama-sama.”⁵¹

⁴⁶ Wawancara dengan Peserta didik kelas 6 berinisial K di SDN 1 Palam

⁴⁷ Wawancara dengan Peserta didik kelas 5 berinisial F di SDN 1 Palam

⁴⁸ Wawancara dengan Peserta didik kelas 4 berinisial A di SDN 1 Palam

⁴⁹ Wawancara dengan Peserta didik kelas 3 berinisial L di SDN 1 Palam

⁵⁰ Wawancara dengan Peserta didik kelas 2 berinisial M di SDN 1 Palam

Demikianlah pernyataan beberapa peserta didik di SDN 1 Palam mengenai metode yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam dalam pembelajaran *shifting*. Pernyataan peserta didik di atas tidak bertentangan dengan pernyataan guru pendidikan agama Islam mereka, yakni guru pendidikan agama Islam di SDN 1 Palam. Jadi, semakin jelaslah bahwa gurupendidikan agama Islam di SDN tersebut menggunakan metode ceramah, berkisah, bernyayi, tanya-jawab, memberikan tugas dan metode campuran. Jadi, metode ini nampaknya berjalan lancar dalam waktu yang singkat.

C. Media Pembelajaran *Shifting* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Media pembelajaran merupakan salah satu cara atau alat bantu yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Hal ini dilakukan untuk merangsang pola pembelajaran agar dapat menunjang keberhasilan dari proses belajar mengajar sehingga kegiatan belajar mengajar dapat efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Seiring berkembangnya zaman yang ditunjang dengan hadirnya teknologi dan informasi, menyebabkan dunia pendidikan juga mengalami perubahan. Telah banyak ditemukan media pembelajaran untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Sehingga hal ini juga berpengaruh dalam metode yang digunakan para pengajar.

Berbagai macam media pembelajaran tersebut juga berfungsi untuk menarik minat siswa agar dapat mengikuti proses belajar dengan baik. Dengan banyaknya media pembelajaran maka diperkirakan bahwa media ini dapat

⁵¹Wawancara dengan Peserta didik kelas 1 berinisial E di SDN 1 Palam

membantu pembelajaran *Shifting*. Mengenai media yang digunakan dalam pembelajaran *Shifting* ini dapat dilihat pada hasil temuan yang dipaparkan pada bagian di bawah ini.

1) Media Pembelajaran *Shifting* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Landasan Ulin Utara

Media pembelajaran yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Landasan Ulin Utara dalam pembelajaran *shifting* adalah buku paket pendidikan agama Islam, LKS, Papan tulis, whatsapp dan youtube. Hal tersebut sesuai dengan keterangan guru Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Landasan Ulin Utara, sebagaimana berikut ini:

“Media yang saya gunakan adalah media pada umumnya yakni seperti, buku paket pendidikan agama Islam, LKS, papan tulis. Jadi saya dapat menggunakan media tersebut seperti sebelum pandemi juga. Namun ketika pandemi ini, media yang saya gunakan menjadi bertambah seperti youtube dan whatsapp”.⁵²

Berdasarkan paparan beliau di atas sudah nampak media apa yang beliau gunakan. Dan yang membuat peneliti tertarik ingin bertanya kemabali ialah mengenai youtube. Adapun mengenai media lain, tentu saja peneliti sudah mengetahui kegunaannya berdasar penjelasan beliau pada hasil wawancara-wawancara sebelumnya. Seperti buku dan papan tulis tentu saja beliau gunakan untuk menjelaskan materi dan memberikan penugasan, sedangkan media whatsapp digunakan untuk melakukan diskusi yang dilanjutkan dari rumah untuk mengerjakan PR. Peneliti hendak mengetahui apa peran youtube dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilakukan secara *shifting* ini.

⁵²Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SDN 1 Landasan Ulin Utara

Mengenai hal tersebut, guru Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Landasan Ulin Utara memberikan penjelasan sebagaimana berikut ini:

“Youtube saya gunakan untuk memberikan penjelasan yang belum sempat dijelaskan di dalam kelas, karena pembelajaran shifting yang waktunya terbilang singkat sehingga peserta didik memerlukan penjelasan tambahan yang bisa ia simak di rumah”.⁵³

Demikianlah penjelasan guru Pendidikan Agama Islam SDN 1 Landasan Ulin Utara mengenai kegunaan media youtube pada pembelajaran shifting, yakni digunakan untuk melengkapi penjelasan guru yang belum tuntas di kelas dikarenakan waktu yang singkat, sehingga peserta didik perlu menyimak yang berkaitan dengan materi pembelajaran kembali dari rumah melalui media youtube yang guru pendidikan agama Islam bagikan linknya via *whatsapp*.

Keingintahuan peneliti tidak hanya sampai hal tersebut mengenai media ini, peneliti ingin tahu apakah semua kelas, dari kelas 1 hingga kelas 6 menggunakan media yang sama. Mengenai hal tersebut guru Pendidikan Agama Islam SDN 1 Landasan Ulin Utara menyebutkan sama, sebagaimana perkataan beliau:

“Iya, setiap kelas menggunakan media yang sama. namun bedanya isi dari pembelajarannya. Kalau kelas 1 dan 2, mereka seringkali saya bagikan link youtube yang isinya tentang lagu Islami yang berkaitan dengan materi pembelajaran kelas 1 juga. Jadi ketika memberikan tugas tambahan yang dilakukan dari rumah, saya sebisa mungkin memberikan yang tidak memberatkan agar tidak mendapat keluhan dari orangtua murid.”⁵⁴

⁵³*Ibid.*

⁵⁴*Ibid.*

Berdasarkan hasil wawancara di atas jelas bahwa media ini mempermudah guru dalam pembelajaran *shifting*, karena tugas yang tidak sempat terselesaikan di sekolah karena waktunya singkat, dapat dilanjutkan dan diselesaikan di rumah, namun guru Pendidikan Agama Islam SDN 1 Landasan Ulin Utara sebisa mungkin berusaha memberikan tugas yang tidak memberatkan peserta didik dan orangtuanya sehingga dissuaikan dengan jenjang kelas. Misalnya, seperti anak kelas 1 dan kelas 2 seringkali diberikan tontonan via youtube yang berisikan lagu Islami namun berkaitan dengan materi pembelajaran, jadi tugasnya hanya menonton, sehingga orangtuanya tidak protes karena beratnya tugas.

Adapun media pembelajaran yang telah digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Landasan Ulin Utara ini ditanyakan kembali oleh peneliti kepada peserta didik. Berkenaan dengan media pembelajaran menurut peserta didik tersebut dapat dilihat pada kutipan hasil wawancara dengan peserta didik di SDN 1 Landasan Ulin Utara pada bagian berikut.

Peserta didik yang berinisial A dari kelas 6 menyatakan:

“Kami belajar menggunakan buku paket, buku tulis, papan tulis kalau di kelas. Kalau di rumah kadang pakai youtube, dan sering menggunakan group whatsapp”.⁵⁵

Kemudian peserta didik yang berinisial M dari kelas 5 menyatakan:

“Inggih bu, kami belajar menggunakan buku paket, buku tulis, papan tulis saat di ruangan. Saat di rumah menggunakan group WA dan youtube.”⁵⁶

⁵⁵Wawancara dengan Peserta didik kelas 6 berinisial A di SDN 1 Landasan Ulin Utara

⁵⁶Wawancara dengan Peserta didik kelas 5 berinisial M di SDN 1 Landasan Ulin Utara

Pernyataan di atas ditambahkan oleh peserta didik lainnya dari kelas 4 yang berinisial G, ia menyatakan:

“Inggih bu, menggunakan buku paket, papan tulis pas di kelas. Pas di rumah itu dengan youtube, dan seringkali dengan group whatsapp”.⁵⁷

Peserta didik kelas 3 berinisial J menyatakan:

“Kami belajar dengan buku paket bu, buku tulis jua, dan ibu nulis di papan tulis saat di kelas. Kalau dari rumah, pakai youtube dan WA.”⁵⁸

Peserta didik lainnya yang berinisial S dari kelas 2 menyatakan:

“Inggih bu, dengan itu di kelas, buku paket, buku tulis, papan tulis. Bila dari rumah dengan youtube dan WA.”⁵⁹

Peserta didik berinisial S dari kelas 1 menyatakan:

“Inggih bu, sama kaya itu.”⁶⁰

Demikianlah pernyataan beberapa peserta didik di SDN 1 Landasan Ulin Utara mengenai media yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam dalam pembelajaran *shifting*. Pernyataan peserta didik ini selaras dengan apa yang telah disebutkan oleh guru pendidikan agama Islam di SDN 1 Landasan Ulin Utara. Jadi, tambah jelaslah bahwa guru pendidikan agama Islam di SDN 1 Landasan Ulin Utara menggunakan media buku paket, buku tulis, papan tulis, youtube, dan whatsapp.

2) Media Pembelajaran *Shifting* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 3 Syamsudin NoorSDN 3

⁵⁷Wawancara dengan Peserta didik kelas 4 berinisial G di SDN 1 Landasan Ulin Utara

⁵⁸Wawancara dengan Peserta didik kelas 3 berinisial J di SDN 1 Landasan Ulin Utara

⁵⁹Wawancara dengan Peserta didik kelas 2 berinisial S di SDN 1 Landasan Ulin Utara

⁶⁰Wawancara dengan Peserta didik kelas 1 berinisial S di SDN 1 Landasan Ulin Utara

Media pembelajaran yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SDN 3 Syamsudin Noor dalam pembelajaran *shifting* serupa dengan media pembelajaran yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Landasan Ulin Utara, yakni berupa buku paket pendidikan agama Islam, LKS, Papan tulis, whatsapp dan youtube. Hal tersebut sesuai dengan keterangan guru Pendidikan Agama Islam SDN 3 Syamsudin Noor sebagaimana berikut ini:

“Saya menggunakan media yang saya rasa ini adalah media seperti biasa saja yakni seperti, buku paket pendidikan agama Islam, LKS, papan tulis, youtube dan whatsapp. Sayamenggunakan media tersebut seperti sebelum pandemi juga. Namun saat pembelajaran shifting ini, peran media youtube dan whatsapp menjadi lebih meningkat karena keterbatasan waktu di kelas.”⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, nampaknya guru Pendidikan Agama Islam di SDN 3 Syamsudin Noor sudah menggunakan media whatsapp dan youtube, bahkan sebelum pandemi. Guru Pendidikan Agama Islam disini tidak seperti guru Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Landasan Ulin Utara yang baru menggunakan media youtube dan whatsapp sejak pandemi dan pembelajaran *shifting*. Namun demikian, berdasar keterangan guru Pendidikan Agama Islam di SDN 3 Syamsudin Noor ini, media whatsapp dan youtube menjadi lebih sering digunakan ketika pembelajaran *shifting* dikarenakan waktu singkat yang tidak memungkinkan untuk guru dan peserta didik menghabiskan seluruh materi di kelas saja.

Berkenaan dengan penggunaan media yang sama seperti guru sebelumnya, peneliti ingin mengetahui juga apakah penggunaan media di SDN 3 Syamsudin Noor ini sama dengan penggunaan media di SDN 1 Landasan Ulin Utara, apakah

⁶¹Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SDN 3 Syamsudin . . .

guru-guru Pendidikan Agama Islam tersebut sama-sama menggunakan seluruh media pada setiap kelas. Maksudnya apakah media youtube dan whatsapp juga digunakan oleh kelas rendah seperti kelas 1, kelas 2 dan kelas 3. Mengenai hal tersebut, guru Pendidikan Agama Islam SDN 3 Syamsudin Noor menerangkan:

“Setiap kelas menggunakan media yang sama. yang berbeda adalah isi dari pembelajarannya. Kalau kelas 1 dan 2. Anak kelas 1 dan kelas 2 biasanya memperoleh link youtube yang berisi lagu Islami yang berhubungan dengan materi pembelajaran kelas 1 dan 2 juga tentunya”.⁶²

Berdasarkan hasil wawancara di atas jelas bahwa media juga mempermudah guru Pendidikan Agama Islam di SDN 3 Syamsudin Noor dalam pembelajaran *shifting*, karena materi dan tugas yang tidak sempat terselesaikan di sekolah disebabkan waktu yang singkat, dapat dilanjutkan dan diselesaikan di rumah. Media pembelajaran juga menjadi lebih banyak digunakan ketika pembelajaran *shifting* diterapkan. Jadi, nampaknya media menjadi lebih berkembang dengan adanya pembelajaran *shifting* ini.

Media pembelajaran yang telah digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SDN 3 Syamsudin Noor ini ditanyakan kembali oleh peneliti kepada peserta didik. Berkenaan dengan media pembelajaran menurut peserta didik tersebut dapat dilihat pada kutipan hasil wawancara dengan peserta didik di SDN 3 Syamsudin Noor pada bagian berikut.

Peserta didik yang berinisial H dari kelas 6 menyatakan:

⁶²*Ibid.*

“Benar bu, kami belajar di kelas dengan buku paket, papan tulis, LKS, dan saat di rumah dengan youtube dan whatsapp.”⁶³

Kemudian peserta didik yang berinisial B dari kelas 5 menyatakan:

“Inggih bu, sama ja dengan kelas 6.”⁶⁴

Pernyataan di atas ditambahkan oleh peserta didik lainnya dari kelas 4 yang berinisial K, ia menyatakan:

“Inggih bu, kami belajar dengan itu, buku paket, papan tulis, kalau di rumah dengan whatsapp group terus youtube.”⁶⁵

Peserta didik kelas 3 berinisial F menyatakan:

“Iya bu, pakai buku paket, buku tulis dengan papan tulis kalo di kelas. Kalo di rumah dengan whatsapp, kadang youtube.”⁶⁶

Peserta didik lainnya yang berinisial L dari kelas 2 menyatakan:

“Inggih bu, buku paket, buku tulis, papan tulis, whatsapp, dengan youtube.”⁶⁷

Peserta didik berinisial M dari kelas 1 menyatakan:

“Sama bu kaya itu, hehe.”⁶⁸

Demikianlah pernyataan beberapa peserta didik di SDN 3 Syamsudin Noor mengenai media yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam dalam pembelajaran *shifting*. Pernyataan peserta didik di atas selaras dengan apa yang telah dikatakan oleh guru pendidikan agama Islam SDN 3 Syamsudin Noor. Jadi,

⁶³Wawancara dengan Peserta didik kelas 6 berinisial H di SDN 3 Syamsudin Noor

⁶⁴Wawancara dengan Peserta didik kelas 5 berinisial B di SDN 3 Syamsudin Noor

⁶⁵Wawancara dengan Peserta didik kelas 4 berinisial K di SDN 3 Syamsudin Noor

⁶⁶Wawancara dengan Peserta didik kelas 3 berinisial F di SDN 3 Syamsudin Noor

⁶⁷Wawancara dengan Peserta didik kelas 2 berinisial L di SDN 3 Syamsudin Noor

⁶⁸Wawancara dengan Peserta didik kelas 1 berinisial M di SDN 3 Syamsudin Noor

semakin jelaslah bahwa guru pendidikan agama Islam di SDN tersebut menggunakan media yang sama seperti guru pendidikan agama Islam di SDN 1 Landasan Ulin Utara, yakni media buku paket, buku tulis, papan tulis, youtube, dan whatsapp.

3) Media Pembelajaran *Shifting* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 1

Media pembelajaran yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Palam juga sama dengan media yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Landasan Ulin Utara dan guru Pendidikan Agama Islam di SDN 3 Syamsudin Noor, yang antarlain ialah buku paket pendidikan agama Islam, LKS, papan tulis, whatsapp dan youtube. Hal tersebut sesuai dengan keterangan guru Pendidikan Agama Islam SDN 1 Palam sebagaimana berikut ini:

“Media yang saya gunakan adalah media yang sama saja seperti media yang saya gunakan sebelumnya, yakni buku paket pendidikan agama Islam, LKS, papan tulis, serta youtube dan whatsapp. Sebelumnya saya juga memerintahkan anak-anak untuk menonton youtube berkenaan dengan materi pelajaran, namun dulu itu tidak diwajibkan. Sekarang jika ada tugas menonton youtube, maka itu diharuskan.”⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, nampaknya guru Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Palam ini sama seperti guru Pendidikan Agama Islam di SDN 3 Syamsudin Noor, yakni sama-sama sudah menggunakan media whatsapp dan youtube, bahkan sebelum pandemi. Keada guru Pendidikan Agama Islam di keada sekolah tersebut tidak seperti guru Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Landasan Ulin Utara yang baru menggunakan media youtube dan whatsapp saat pandemi dan pembelajaran *shifting*.

⁶⁹Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SDN 1 Palam

Sama seperti guru Pendidikan Agama Islam di SDN 3 Syamsudin Noor, guru Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Palam ini juga menggunakan media whatsapp dan youtube menjadi lebih sering saat pembelajaran *shifting* diberlakukan dikarenakan waktu singkat yang tidak memungkinkan untuk guru dan peserta didik menghabiskan seluruh materi pembelajaran di kelas. Hal tersebut sesuai dengan keterangan dari guru Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Palam, sebagaimana berikut ini:

“Media youtube sekarang menjadi sering digunakan karena youtube yang berisikan penjelasan materi pembelajaran yang dibagikan ke peserta didik itu wajib ditonton agar penjelasan singkat di kelas menjadi lebih jelas dan terperinci, namun jika mereka masih belum mengerti, saya mempersilahkan mereka bertanya via whatsapp, jadi media youtube dan whatsapp ini sama seringnya digunakan dan sama pentingnya.”⁷⁰

Peneliti selanjutnya hendak mengetahui apakah media youtube dan whatsapp juga digunakan oleh kelas rendah seperti kelas 1, kelas 2 dan kelas 3. Mengenai hal tersebut, guru Pendidikan Agama Islam SDN 1 Palam menerangkan:

“Semua kelas menggunakan media yang sama. yang berbeda adalah materi pelajarannya. Kalau link youtub yang saya bagikan untuk murid kelas 3, 4, 5 dan 6, itu isinya penjelasan-penjelasan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sedangkan link youtube yang dibagikan untuk kelas 1 dan 2 biasanya adalah lagu Islami yang berkaitan dengan materi Pendidikan Agama Islam kelas 1 dan 2, dan kadang juga berisi doa sehari-hari yang ada animasi kartunnya.”⁷¹

Guru Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Palam ini memberikan link youtube yang berisikan lagu dan doa sehari-hari kepada kelas rendah yang ada animasinya bertujuan agar anak-anak yang masih kelas 1 dan 2 selain mendapat

⁷⁰*Ibid.*

⁷¹*Ibid.*

peajaran juga mendapat hiburan, karena menurut beliau anak kelas 1 dan kelas 2 suka belajar sambil bermain agar tidak jenuh. Sedangkan untuk kelas 3, 4, 5, dan 6 diberikan materi yang berisikan penjelasan karena mereka sudah bisa memahami belajar dan perlu fokus ke pelajaran agar lebih bisa memahami materi. Menurut guru SDN 1 Palam ini, anak kelas 3, 4, 5, dan 6 sudah memiliki ketertarikan untuk fokus belajar dan jika tidak fokus, guru khawatir materi pembelajaran yang penting salah dipahami. Hal tersebut sesuai dengan keterangan beliau:

“Saya memberikan link youtube yang berisikan lagu dan doa sehari-hari kepada kelas rendah yang ada animasinya bertujuan agar anak-anak yang masih kelas 1 dan 2 selain mendapat peajaran juga mendapat hiburan, karena menurut saya anak kelas 1 dan kelas 2 suka belajar sambil bermain agar tidak jenuh. Sedangkan untuk kelas 3, 4, 5, dan 6 diberikan materi yang berisikan penjelasan tanpa harus ada animasinya, walau kadang juga ada. Hal demikian dikarenakan menurut saya, mereka sudah bisa memahami belajar dan perlu fokus ke pelajaran agar lebih bisa memahami materi. Menurut saya, anak kelas 3, 4, 5, dan 6 sudah memiliki ketertarikan untuk fokus belajar dan jika tidak fokus, saya khawatir materi pembelajaran yang penting salah dipahami atau diartikan.”⁷²

Berdasarkan hasil wawancara dan paparan di atas jelas bahwa media telah mempermudah semua guru ketika pembelajaran *shifting* diberlakukan, yang dalam penelitian ini khususnya adalah mempermudah guru Pendidikan Agama Islam.

Media pembelajaran yang telah digunakan oleh guru pendidikan agama Islam di SDN 1 Palam tersebut ditanyakan kembali oleh peneliti kepada peserta didik. Berkenaan dengan media pembelajaran menurut peserta didik dapat dilihat pada kutipan hasil wawancara dengan peserta didik di SDN 1 Palam pada bagian berikut.

⁷²*Ibid.*

Peserta didik yang berinisial K dari kelas 6 menyatakan:

“Inggih bu, di kelas kami belajar dengan buku paket, buku tulis, papan tulis. Di rumah dengan group whatsapp dan youtube. Kalau menghafal bisa dikirim pesan suara, atau bisa juga video call dengan ibu agama”.⁷³

Kemudian peserta didik yang berinisial F dari kelas 5 menyatakan:

“Inggih bu, di kelas kami belajar dengan buku paket, buku tulis, papan tulis. Di rumah dengan WA dan youtube. Inggih, menghafal dikirim pesan suara, atau kadang video call.”⁷⁴

Pernyataan di atas ditambahkan oleh peserta didik lainnya dari kelas 4 yang berinisial A, ia menyatakan:

“Belajar di kelas dengan buku paket, buku tulis, papan tulis. Kalau di rumah dengan group whatsapp dan youtube. Hafalan bisa dikirim pesan suara dan kadang video call group.”⁷⁵

Peserta didik kelas 3 berinisial L menyatakan:

“Inggih ibu pakai itu belajarnya, buku paket, buku tulis, papan tulis, group whatsapp dan youtube.”⁷⁶

Peserta didik lainnya yang berinisial M dari kelas 2 menyatakan:

“Inggih bu, dengan buku paket, papan tulis, buku tulis, group whatsapp dan youtube.”⁷⁷

Peserta didik berinisial E dari kelas 1 menyatakan:

“Inggih bu, itu sama.”⁷⁸

⁷³Wawancara dengan Peserta didik kelas 6 berinisial K di SDN 3 Syamsudin Noor

⁷⁴Wawancara dengan Peserta didik kelas 5 berinisial F di SDN 3 Syamsudin Noor

⁷⁵Wawancara dengan Peserta didik kelas 4 berinisial A di SDN 1 Palam

⁷⁶Wawancara dengan Peserta didik kelas 3 berinisial L di SDN 1 Palam

⁷⁷Wawancara dengan Peserta didik kelas 2 berinisial M di SDN 1 Palam

Demikianlah pernyataan beberapa peserta didik di SDN 1 Palam mengenai media yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam dalam pembelajaran *shifting*. Pernyataan peserta didik di atas selaras dengan apa yang telah dikatakan oleh guru pendidikan agama Islam SDN 1 Palam. Jadi, semakin jelaslah bahwa guru pendidikan agama Islam di SDN 1 Palam sama dengan guru pendidikan agama Islam di SDN 1 Landasan Ulin Utara dan guru pendidikan agama Islam di SDN 3 Syamsudin Noor, yakni sama sama menggunakan beberapa media, yakni buku paket, LKS buku tulis, papan tulis, *youtube*, dan *whatsapp*.

Tabel Implementasi Strategi, Metode, dan Media pada Sistem *Shifting* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam:

No	Sekolah	Strategi	Metode	Media
1	SDN 1 Landasan Ulin Utara	ekspositori, inkuiri, kooperatif	ceramah, diskusi, tanya-jawab, kelompok dan metode campuran.	buku paket pendidikan agama Islam, LKS, Papan tulis, whatsapp dan youtube
2	SDN 3 Syamsudin Noor	ekspositori, inkuiri, kooperatif	ceramah, diskusi, tanya-jawab, kelompok dan metode campuran	buku paket pendidikan agama Islam, LKS, Papan tulis, whatsapp dan youtube.
3	SDN 1 Palam	inkuiri, ekspositori, kooperatif	ceramah, diskusi, tanya-jawab, kelompok dan metode campuran	buku paket pendidikan agama Islam, LKS, papan tulis, whatsapp dan youtube

2. Dampak Pembelajaran *Shifting* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran sebelum terjadinya pandemi berjalan normal dan lancar dengan jam yang sesuai dengan ketetapan. Saat terjadi pandemi, pembelajaran tatap muka sempat dihentikan dan diubah menjadi pembelajaran dalam jaringan yang disebut dengan daring yakni pembelajaran yang dilakukan melalui media-media online yang bisa menghubungkan guru dan peserta didik dari jarak jauh

⁷⁸Wawancara dengan Peserta didik kelas 1 berinisial E di SDN 1 Palam

seperti *whatsapp* dan *zoom meeting* ataupun *google meet*. Pembelajaran yang demikian membuat peserta didik tidak maksimal dalam mengikuti pembelajaran.

Sistem berikutnya berubah menjadi sistem pembelajarn *Shifting* yakni pembelajaran yang dilakukan secara bergantian. Pada sistem ini peserta didik dibagi menjadi dua waktu perminggu antara pagi dan siang sesuai kebutuhan. Karena peserta didik dibagi menjadi dua, otomatis jam pertemuan pun dibagi juga sehingga waktu pembelajaran yang dilakukan dalam kelas menjadi lebih singkat dibanding waktu sebelumnya yang tetap saja mengakibatkan adanya ketidakmaksimalan dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Dari pembelajaran *shifting* yang diharapkan mampu mengatasi sistem pembelajaran sebelumnya, akankah benar-benar mampu mengatasi permasalahan tersebut. Untuk mengetahui hal ini maka peneliti melakukan penelitian pula mengenai dampak pembelajaran *shifting* terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dampak Pembelajaran *Shifting* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Untuk itu perlu diketahui apa yang dialami dan dirasakan oleh guru Pendidik Agama Islam beserta peserta didik terkait dengan dampak pembelajaran *shifting* ini.

- a. Dampak Pembelajaran dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Landasan Ulin Utara

Dampak Pembelajaran *Shifting* di SDN 1 Landasan Ulin Utara dirasakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik. Dampak-dampak yang mereka rasakan tersebut dapat dilihat pada uraian berikut ini.

Sistem pembelajaran *shifting* ini menurut guru Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Landasan Ulin Utara sangat mengganggu pembelajaran karena

mengurangi waktu pembelajaran, guru juga merasa lelah karena harus menjelaskan dua kali mengenai satu materi pembelajaran dalam satu alokasi waktu pembelajaran di dalam kelas yang sama. Namun kelelahan tersebut tidak membuat satu materi dapat diselesaikan sesuai dengan tujuan karena waktunya yang lebih singkat dari biasanya. Selain itu, guru juga tidak bisa benar-benar mengetahui apakah semua muridnya memahami materi yang sudah disampaikan. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Landasan Ulin Utara berikut ini:

“Sistem pembelajaran shifting ini sangat mengganggu pembelajaran karena mengurangi waktu pembelajaran, saya juga merasa lelah karena harus menjelaskan dua kali mengenai satu materi pembelajaran dalam satu alokasi waktu pembelajaran di dalam kelas yang sama. Namun kelelahan tersebut tidak membuat satu materi dapat diselesaikan sesuai dengan tujuan karena waktunya yang lebih singkat dari biasanya. Selain itu, saya juga tidak bisa benar-benar mengetahui apakah semua murid memahami materi yang sudah disampaikan.”⁷⁹

Berdasarkan uraian di atas nampak bahwa dampak yang dihadapi oleh guru adalah dampak yang negatif. sehingga peneliti hendak mengetahui apakah ada dampak positif dari pembelajaran *shifting* ini untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Mengeneai hal tersebut, guru Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Landasan Ulin Utara menyatakan:

“Saya rasa tidak ada dampak positifnya pembelajaran shifting ini. Pembelajaran lebih baik dilaksanakan sekaligus penuh waktu seperti sebelum pandemi, atau sekalian saja diberlakukan daring sepenuhnya seperti sebelum sistem shifting ini diberlakukan. Karena sistem seperti ini, tetap membuat kita aktif di media-media online untuk menyelesaikan materi yang sebagiannya belum tersampaikan, sehingga guru, khususnya saya merasa sepanjang hari saya berurusan dengan pembelajaran. Hal

⁷⁹Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SDN 1 Landasan Ulin

tersebut dikarenakan peserta didik dan orangtua bergantian menghubungi, bahkan di luar jam yang ditentukan.”⁸⁰

Demikianlah keterangan guru Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Landasan Ulin Utara mengenai dampak dari pembelajaran *shifting* ini. Dapat dipahami bahwa menurut beliau tidak ada dampak positifnya, karena begitu mengganggu pembelajaran. Sepertinya beliau sulit fokus karena aktif mengajar di sekolah, dan juga di rumah, sehingga beliau ingin pembelajaran berlangsung sekaligus di rumah saja atau sekaligus di sekolah saja.

Dampak pembelajaran *shifting* yang dialami guru dan peserta didik mungkin sama, mungkin juga berbeda. Untuk itu, dampak yang dialami oleh peserta didik dapat dilihat pada pernyataan peserta didik yang berinisial A dari kelas 6 yang menyatakan:

“Waktunya singkat.”⁸¹

Kemudian peserta didik yang berinisial M dari kelas 5 menyatakan:

“Kami sedikit belajar pendidikan agama Islam di sekolah dari sebelumnya.”⁸²

Pernyataan di atas ditambahkan oleh peserta didik lainnya dari kelas 4 yang berinisial G, ia menyatakan:

“Kami mendapatkan banyak PR.”⁸³

Peserta didik kelas 3 berinisial J menyatakan:

“Selain belajar di sekolah, di rumah juga belajar.”⁸⁴

⁸⁰*Ibid.*

⁸¹Wawancara dengan Peserta didik kelas 6 berinisial A di SDN 1 Landasan Ulin Utara

⁸²Wawancara dengan Peserta didik kelas 5 berinisial M di SDN 1 Landasan Ulin Utara

⁸³Wawancara dengan Peserta didik kelas 4 berinisial G di SDN 1 Landasan Ulin Utara

⁸⁴Wawancara dengan Peserta didik kelas 3 berinisial J di SDN 1 Landasan Ulin Utara

Peserta didik lainnya yang berinisial S dari kelas 2 menyatakan:

“Tidak ada waktu bermain..”⁸⁵

Peserta didik berinisial S dari kelas 1 menyatakan:

“Kami tidak bisa jajan karena tidak ada kantin sekolah.”⁸⁶

Berdasarkan hasil wawancara yang singkat-singkat dijawab oleh peserta didik di SDN 1 Landasan Ulin Utara di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik mengalami beberapa hal, yakni:

- 1) Mendapatkan banyak PR dari guru Pendidikan Agama Islam.
- 2) Kurangnya waktu belajar di sekolah karena waktu yang dibagi.
- 3) Tidak bisa makan di kantin karena larangan bukanya kantin.
- 4) Tidak ada waktu bermain atau istirahat di sekolah.
- 5) Belajar dilakukan di sekolah hingga ke rumah.

b. Dampak Pembelajaran *Shifting* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 3 Syamsudin Noor

Dampak Pembelajaran *Shifting* terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 3 Syamsudin Noor dirasakan oleh guru dan peserta didik. Dampak-dampak yang mereka rasakan tersebut dapat dilihat pada uraian berikut ini.

Sistem pembelajaran *shifting* ini menurut guru Pendidikan Agama Islam di SDN 3 Syamsudin Noor sangat mengganggu pembelajaran karena mengurangi waktu pembelajaran, mengurangi waktu menyampaikan materi sehingga seluruh materi tidak bisa tersampaikan, guru juga merasa lelah karena mengajar di sekolah

⁸⁵Wawancara dengan Peserta didik kelas 2 berinisial S di SDN 1 Landasan Ulin Utara

⁸⁶Wawancara dengan Peserta didik kelas 1 berinisial S di SDN 1 Landasan Ulin Utara

yang masih berlanjut hingga ke rumah. Guru juga tidak bisa menggunakan strategi yang PAIKEM, jadi guru hanya menggunakan strategi monoton yang itu-itu saja karena keterbatasan waktu di kelas Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Landasan Ulin Utara berikut ini:

“Sistem pembelajaran shifting ini sangat mengganggu pembelajaran karena mengurangi waktu pembelajaran, mengurangi waktu menyampaikan materi sehingga seluruh materi tidak bisa tersampaikan, saya juga merasa lelah karena mengajar di sekolah yang masih berlanjut hingga ke rumah . Strategi pembelajaran yang semestinya bervariasi juga tidak bisa digunakan, seperti strategi PAIKEM, jadi saya hanya menggunakan strategi monoton yang itu-itu saja karena keterbatasan waktu di kelas.”⁸⁷

Beranjak dari paparan guru Pendidikan Agama Islam di SDN 3 Syamsudin Noor di atas, nampaknya beliau hanya menyebut dampak-dampak negatif saja. Untuk itu, peneliti hendak mengetahui apakah ada dampak positif yang beliau rasakan atau alami. Mengenai hal ini, guru Pendidikan Agama Islam di SDN 3 Syamsudin Noor tersebut menyatakan:

“Saya bingung dengan dampak positif dari pembelajaran shifting ini, saya rasa tidak ada dampak positifnya karena membuat ribet. Namun, kalau dipikir-pikir, mungkin dampak positifnya kita bisa menggunakan media tambahan yang sifatnya online sehingga penguasaan kita mengenai media lain jadi lebih baik. Namun, sebelum pembelajaran shifting ini kan sudah diberlakukan pembelajaran daring, sehingga pengembangan media online ini tidak berkembang karena sistem pembelajaran shifting, melainkan karena pembelajaran daring yang diberlakukan sebelumnya.”⁸⁸

Berdasarkan paparan guru Pendidikan Agama Islam di SDN 3 Syamsudin Noor di atas, nampaknya beliau kebingungan dengan dampak positifnya, karena menurut beliau lebih banyak dampak negatifnya. Bahkan beliau mencoba memikirkan dampak positif dari sistem shifting ini sehingga beliau mendapati

⁸⁷Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SDN 3 Syamsudin noor/

⁸⁸*Ibid.*

bahwa dampak positifnya adalah menjadikan meningkatnya kemampuan guru dalam mengembangkan media online untuk pembelajaran. Namun, pernyataan beliau sendiri yang demikian itu, beliau sanggah sendiri dengan menyebutkan bahwa meningkatnya kemampuan guru dalam mengembangkan media online untuk pembelajaran tidak dikarenakan berlangsungnya sistem pembelajaran *shifting* tapi dikarenakan pemberlakuan sistem pembelajaran daring yang berlangsung sebelum pemberlakuan sistem pembelajaran *shifting* ini.

Adapun dampak pembelajaran *shifting* yang dialami oleh peserta didik dapat dilihat pada pernyataan peserta didik yang berinisial H dari kelas 6 yang menyatakan:

“Kami tidak banyak belajar seperti dahulu.”⁸⁹

Kemudian peserta didik yang berinisial B dari kelas 5 menyatakan:

“Waktunya singkat sehingga tergesa-gesa apabila mengerjakan tugas di dalam kelas.”⁹⁰

Pernyataan di atas ditambahkan oleh peserta didik lainnya dari kelas 4 yang berinisial K, ia menyatakan:

“Sedikit belajarnya, tapi disambung lagi di rumah.”⁹¹

Peserta didik kelas 3 berinisial F menyatakan:

“Waktunya tidak panjang.”⁹²

Peserta didik lainnya yang berinisial L dari kelas 2 menyatakan:

“Tidak ada waktu istirahat.”⁹³

⁸⁹Wawancara dengan Peserta didik kelas 6 berinisial H di SDN 3 Syamsudin Noor

⁹⁰Wawancara dengan Peserta didik kelas 5 berinisial B di SDN 3 Syamsudin Noor

⁹¹Wawancara dengan Peserta didik kelas 4 berinisial K di SDN 3 Syamsudin Noor

⁹²Wawancara dengan Peserta didik kelas 3 berinisial F di SDN 3 Syamsudin Noor

Peserta didik berinisial M dari kelas 1 menyatakan:

“Cepat pulang.”⁹⁴

Setiap peserta didik di atas yang menjawab pertanyaan mengenai apa yang mereka alami saat pembelajaran *shifting* seperti sekarang diberlakukan, mereka memiliki jawaban yang berbeda-beda, namun saat diberikan pertanyaan lanjutan yakni mengenai bagaimana perasaan mereka saat berkurangnya materi pembelajaran, singkatnya waktu di kelas, tergesa-gesa mengerjakan tugas di kelas dan lain-lain sesuai dengan pernyataan mereka, mereka menyatakan pernyataan serupa, mereka mengatakan bahwa mereka tidak merasa senang dan jenuh karena hal-hal tersebut.⁹⁵

Berdasarkan hasil wawancara yang singkat-singkat dijawab oleh peserta didik di SDN 3 Syamsudin Noor di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik mengalami beberapa hal saat diberlakukannya sistem *shifting* ini, yakni:

- 1) Belajar sedikit, tapi disambung kembali di rumah.
 - 2) Waktunya singkat
 - 3) Tidak ada waktu istirahat
 - 4) Pulang lebih cepat
 - 5) Tidak merasa senang
 - 6) Jenuh
- c. Dampak Pembelajaran *Shifting* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Palam

⁹³Wawancara dengan Peserta didik kelas 2 berinisial L di SDN 3 Syamsudin Noor

⁹⁴Wawancara dengan Peserta didik kelas 1 berinisial M di SDN 3 Syamsudin Noor

⁹⁵Wawancara dengan Peserta didik kelas 6 berinisial H, dkk. di SDN 3 Syamsudin Noor

Sistem pembelajaran *shifting* ini menurut guru Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Palam juga merupakan sistem yang tidak menguntungkan karena waktu pembelajaran yang dibagi menjadikan terpangkasnya waktu sehingga waktu mengajar tidak penuh seperti sebelumnya yang mengakibatkan beberapa materi tidak dapat dituntaskan sehingga harus disambung kembali saat guru dan murid pulang ke rumah, jadi saat di rumah pun guru dan murid masih berkutat dengan pembelajaran. Meskipun ada waktu-waktu tertentu yang sudah ditetapkan tetap saja, ada saja wali murid atau muridnya sendiri yang menghubungi dan bertanya mengenai pembelajaran di luar waktu yang sudah ditentukan. Namun demikian, guru pendidikan agama Islam ini tidak merasa keberatan, beliau tetap menjawab pertanyaan demi pertanyaan dengan senang hati. Namun demikian, apabila sudah di rumah, beliau pun mempunyai kesibukan lain selain berkaitan dengan sekolah dan pembelajaran sehingga kadang kala tidak seluruh pertanyaan dapat dijawab dengan cepat, dan bisa saja beliau sampaikan kembali ketika di kelas. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Palam berikut ini:

“Sistem *shifting* ini menurut saya adalah sistem yang tidak menguntungkan karena waktu pembelajaran yang dibagi menjadikan terpangkasnya waktu sehingga waktu mengajar tidak penuh seperti sebelumnya yang mengakibatkan beberapa materi tidak dapat dituntaskan sehingga harus disambung kembali saat guru dan murid pulang ke rumah, jadi saat di rumah pun guru dan murid masih berkutat dengan pembelajaran. Meskipun ada waktu-waktu tertentu yang sudah ditetapkan tetap saja, ada saja wali murid atau muridnya sendiri yang menghubungi dan bertanya mengenai pembelajaran di luar waktu yang sudah ditentukan. Namun demikian, sebenarnya saya tidak merasa keberatan, saya tetap saja menjawab pertanyaan demi pertanyaan dengan senang hati. Namun, apabila sudah di rumah, tentu saja saya pun mempunyai kesibukan lain selain berkaitan dengan sekolah dan pembelajaran sehingga kadang kala

tidak seluruh pertanyaan dapat saya jawab dengan cepat, dan bisa saja saya sampaikan kembali ketika di kelas.”⁹⁶

Beranjak dari paparan guru Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Palam di atas, nampaknya beliau juga sama seperti guru pendidikan agama Islam sebelumnya, yakni hanya menyebut dampak-dampak negatif saja. Untuk itu, peneliti hendak mengetahui apakah ada dampak positif yang beliau rasakan atau alami. Mengenai hal ini, guru Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Palam tersebut menyatakan:

“Dampak positifnya, saya bisa menjadi lebih dekat dengan peserta didik, karena selain berinteraksi di sekolah, kami juga berinteraksi via online, bahkan juga menambah keakraban dengan wali murid atau orangtua murid. Pembelajaran *shifting* ini juga membuat saya lebih mengenal peserta didik baru, yakni anak-anak kelas 1 yang baru masuk, kalau sebelumnya kan ketika masih daring kami hanya melakukan interaksi via whatsapp saja, jadi belum pernah bertemu secara langsung.”⁹⁷

Berdasarkan paparan guru Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Palam di atas, nampaknya beliau memiliki perbedaan dengan guru pendidikan agama Islam sebelumnya, beliau menyampaikan beberapa dampak positif yang beliau temui, sehingga disamping mendapati dampak negatif, beliau juga merasakan adanya dampak positif dari sistem pembelajaran *shifting* ini. Menurut beliau, dampak positifnya adalah bisa menjadi lebih dekat dengan peserta didik, karena selain berinteraksi di sekolah, guru dan murid atau peserta didik juga berinteraksi via online. Selain itu, juga menambah keakraban dengan wali murid atau orangtua murid. Pembelajaran *shifting* ini juga membuat guru pendidikan agama Islam di SDN 1 Palam lebih mengenal peserta didik baru, yakni anak-anak kelas 1 yang

⁹⁶Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SDN 1 Palam

⁹⁷*Ibid.*

baru masuk, karena di sitem pembelajaran daring yang diberlakukan sebelumnya, guru dan peserta didik hanya melakukan interaski via *whatsapp* saja, jadi belum pernah bertemu secara langsung.

Adapun dampak pembelajaran *shifting* yang dialami oleh peserta didik di SDN 1 Palam dapat dilihat dari pernyataan peserta didik yang beinisial K dari kelas 6 yang menyatakan:

“Materinya kadang tidak selesai, trus disambung lagi di rumah, jadi belajar lagi belajar lagi.”⁹⁸

Kemudian peserta didik yang berinisial F dari kelas 5 menyatakan:

“Harus cepat mengerti penjelasan guru dan harus cepat bisa menjawab soal jika ada soal.”⁹⁹

Pernyataan di atas ditambahkan oleh peserta didik lainnya dari kelas 4 yang berinisial A, ia menyatakan:

“Tidak masalah, pulangny cepat dan pelajaran bisa disambung lagi dari rumah.”¹⁰⁰

Peserta didik kelas 3 berinsial L menyatakan:

“Singkat waktunya.”¹⁰¹

Peserta didik lainnya yang beinisial M dari kelas 2 menyatakan:

“Terlalu sebentar di kelas.”¹⁰²

Peserta didik beinisial E dari kelas 1 menyatakan:

“Harus berada dalam kelas tidak boleh keluar.”¹⁰³

⁹⁸Wawancara dengan Peserta didik kelas 6 berinisial K di SDN 1 Palam

⁹⁹Wawancara dengan Peserta didik kelas 5 berinisial F di SDN 1 Palam

¹⁰⁰Wawancara dengan Peserta didik kelas 4 berinisial A di SDN 1 Palam

¹⁰¹Wawancara dengan Peserta didik kelas 3 berinisial L di SDN 1 Palam

¹⁰²Wawancara dengan Peserta didik kelas 2 berinisial M di SDN 1 Palam

Setiap peserta didik di atas yang menjawab pertanyaan mengenai apa yang mereka alami saat pembelajaran *shifting* seperti sekarang diberlakukan, mereka memiliki jawaban yang berbeda-beda, namun saat diberikan pertanyaan lanjutan yakni mengenai bagaimana perasaan mereka saat berkurangnya materi pembelajaran, singkatnya waktu di kelas, tergesa-gesa mengerjakan tugas di kelas dan lain-lain sesuai dengan pernyataan mereka, mereka menyatakan pernyataan serupa, mereka mengatakan bahwa mereka tidak merasa senang dan jenuh karena hal-hal demikian, mereka mengakui bahwa pembelajaran normal seperti sebelum pandemi jauh lebih baik dibandingkan sistem pembelajaran yang diberlakukan sekarang.¹⁰⁴

Berdasarkan hasil wawancara yang singkat-singkat dijawab oleh peserta didik di SDN 1 Palam di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik mengalami beberapa hal saat diberlakukannya sistem *shifting* ini, yakni:

- 1) Pulang lebih cepat dan pelajaran bisa disambung lagi dari rumah
- 2) Waktunya singkat.
- 3) Terlalu sebentar di kelas.
- 4) Harus berada dalam kelas dan tidak boleh keluar.
- 5) Membuat jenuh.

¹⁰³Wawancara dengan Peserta didik kelas 1 berinisial E di SDN 1 Palam

¹⁰⁴Wawancara dengan Peserta didik kelas 6 berinisial K, dkk. di SDN 1 Palam

C. Analisis Data

1. Implementasi Strategi, Metode, dan Media pada Sistem *Shifting* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran *Shifting*

Strategi pembelajaran adalah sebuah perencanaan yang berisi serangkaian kegiatan yang didesain secara khusus (baik metode, pemanfaatan berbagai sumber daya) untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁰⁵

Namun dalam mengimplementasikan strategi tersebut digunakan pendekatan, metode dan teknik pembelajaran yang berbeda tergantung materi yang diajarkan. Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Roy Killen menamakan strategi ekspositori ini dengan istilah strategi pembelajaran langsung (*direct insruction*). Dalam sistem ini, guru menyajikan bahan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapih, sistematis dan lengkap termasuk menyediakan dan menggunakan media pembelajaran.

Penggunaan strategi pembelajaran ekspositori secara terus menerus akan membuat anak menjadi pasif. Maka akan lebih baik pembelajaran ekspositori tersebut dapat digunakan namun diimbangi dengan penggunaan metode yang dapat meaktifkan siswa dalam sebuah pembelajaran.

¹⁰⁵Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media, cet-8 2011, h. 175

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu mewujudkan ukhuwah Islamiyah dalam arti luas. Sungguhpun masyarakat berbeda-beda agama, ras, etnis, tradisi dan budaya, tetapi bagaimana melalui keragaman ini dapat dibangun suatu tatanan hidup yang rukun damai dan tercipta kebersamaan hidup serta toleransi yang dinamis dalam membangun bangsa Indonesia.¹⁰⁶

Dari hasil wawancara dan Observasi peneliti, strategi pembelajaran di SDN memiliki perbedaan dengan program reguler, begitupula dalam bidang kurikulum terlebih pada Pendidikan Agama Islam. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan oleh SDN.

Strategi sifatnya masih konseptual, dan untuk mengimplementasikannya perlu digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain strategi merupakan *a plan of operation achieving something* sedangkan metode merupakan *a way in achieving something*. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran. Diantaranya, metode ceramah, metode demonstrasi, metode diskusi, simulasi, laboratorium, pengalaman lapangan, brainstorming, debat dan lain sebagainya.¹⁰⁷

Peneliti berpendapat bahwa penerapan strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan keadaan peserta didiknya. Begitupula pada program belajarhendaknya penerapan strategi ini harus dikondisikan dengan keadaan peserta didik dikelas, baik kelas satu dan dua. Penerapan strategi ini akanmenjadi

¹⁰⁶Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosada Karya, 2002) h. 77.

¹⁰⁷Kokom Komalasari, *Pembelajaran Konstektual (Konsep dan Aplikasi)*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), h. 56

lebih baik apabila bisa diterapkan hingga ke kelas atas nantinya. Dalam hal ini strategi yang digunakan adalah strategi *strategi inkuiri, ekspositori, kooperatif* dan PAIKEM

b. Metode Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran *Shifting*

Metode adalah adalah jalan atau cara yang dapat ditempuh untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam kepada anak didik agar terwujud kepribadian muslim, Proses belajar mengajar ada metode-metode tertentu yang harus diperhatikan oleh guru terhadap siswa yang diajarnya, yaitu berupa materi pengetahuan yang akan diajarkan oleh guru.

Dalam hal tersebut Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penentuan metode pembelajaran adalah sebagai berikut:¹⁰⁸

- a. Tujuan yang hendak dicapai. Tujuan yang ingin dicapai dalam proses belajar mengajar harus menjadi perhatian utama bagi seorang guru dalam menentukan metode apa yang dipakai (serasi).
- b. Kemampuan guru. Efektif tidaknya suatu metode pembelajaran juga sangat dipengaruhi pada kemampuan guru dalam menggunakannya. Misalnya seorang guru yang mahir dalam berbicara, maka bisa menggunakan metode ceramah disamping metode yang lain sebagai pendukungnya.
- c. Anak didik. Guru dalam kegiatan belajar mengajar harus memperhatikan anak didik. Karena mereka mempunyai kemampuan, bakat, minat, kecerdasan, karakter, latar belakang ekonomi yang berbeda-beda. Oleh

¹⁰⁸Tahar Yusuf dan Saiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), h. 7-10.

karena itu dengan latar belakang yang berbedabeda guru harus pandai dalam menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan.

- d. Situasi dan kondisi proses belajar mengajar dimana berlangsung.
- e. Situasi dan kondisi proses belajar mengajar.
- f. Fasilitas yang tersedia. Tersedianya fasilitas seperti, alat peraga, media pengajaran dan fasilitas-fasilitas lainnya sangat menentukan terhadap efektif tidaknya suatu metode.
- g. Waktu yang tersedia. Disamping hal-hal di atas, masalah waktu yang tersedia juga harus diperhatikan. Apakah waktunya cukup jika menggunakan metode yang akan dipakai atau tidak.
- h. Keباikan dan kekurangan suatu metode. Dari masing-masing metode yang ada, tentu memiliki kebaikan dan kekurangan. Kekurangan suatu metode bisa dilengkapi dengan metode yang lain.

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap siswa agar nanti setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Agama Islam yang diyakininya.¹⁰⁹ Dalam penelitian ini metode yang selalu digunakan setiap mengajar adalah menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya-jawab, kelompok serta metode campuran,

c. Media Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran *Shifting*

Melihat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, hendaknya para guru dan pihak sekolah berupaya melakukan pembaharuan

¹⁰⁹Zakiah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 86

dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar mengajar. Para guru seharusnya mampu menggunakan alat-alat atau media pembelajaran yang tepat dan kreatif sehingga dapat menarik siswa untuk belajar. Penggunaan media pembelajaran amatlah penting bagi proses belajar mengajar dan tercapainya tujuan pembelajaran, selain itu dapat membangkitkan minat, motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran. Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.¹¹⁰ pada tahap orientasi pengajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu, sehingga yang menjadi tujuan dari pembelajaran bisa tercapai secara maksimal.

Dalam praktiknya, pemilihan dan penggunaan media yang kurang tepat, variatif dan kurang sepenuhnya maksimal seperti yang ditargetkan pada tujuan pembelajaran. Hal tersebut ditegaskan dari hasil wawancara dengan para siswa yang mengaku bahwa penggunaan media yang digunakan guru kurang menarik dan monoton, sehingga proses belajar dikelas kurang menyenangkan.

Menurut penulis hal ini dikarenakan penggunaan media pembelajaran yang diterapkan pada pelajaran pendidikan agama Islam di SDN ini masih pada perjalanan proses yang membutuhkan banyak penyempurnaan. Hal ini mengingat sulitnya mencari bahan dan hardware tambahan.

¹¹⁰Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 21

Selain itu kemampuan guru yang masih terbatas, yang hanya memanfaatkan media yang disediakan sekolah. Ada beberapa hal yang perlu dianalisis dan diperhatikan tentang pembelajaran pendidikan agama Islam dengan menggunakan media pembelajaran di SDN yaitu sama-sama menggunakan media buku paket, LKS buku tulis, papan tulis, youtube, dan whatsapp.

d. Dampak Pembelajaran *Shifting* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dampak Pembelajaran *Shifting* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di beberapa SDN yang telah diteliti dapat dipahami dari paparan data sebelumnya baik itu dari strategi, metode, media hingga dampak-dampak yang di paparkan oleh setiap guru Pendidikan Agama Islam yang menjadi subjek penelitian.

Dampak pembelajaran *shifting* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang nampak dari strategi guru Pendidikan Agama Islam ialah bahwa pembelajaran *shifting* yang terlalu singkat ini tidak membuat guru Pendidikan Agama Islam sempat menerapkan berbagai strategi sebagaimana sebelumnya, sehingga minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran juga tidak seantusias waktu sebelum terjadinya pandemi. Minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran karena pembelajaran online tidak dapat teratasi dengan pembelajaran *shifting* ini, karena pembelajaran tatap muka yang baru saja dilaksanakan tidak serta merta menjadikan peserta didik segera mengejar ketinggalan pembelajaran. Apalagi waktunya yang terbilang singkat ditambah jika pembelajaran yang dilaksanakan tersebut tidak menggunakan strategi yang

memotivasi minat peserta didik terhadap proses pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Hal tersebut di atas, sejalan dengan pendapat Basrowi yang menyatakan bahwa hasil dari pembelajaran dalam aspek pengetahuan peserta didik amat tergantung pada kondisi peserta didik. Apabila peserta didik memiliki rasa senang dalam mengikuti suatu mata pelajaran, maka besar harapan peserta didik tersebut mampu meraih hasil pembelajaran yang baik.¹¹¹

Dampak pembelajaram *shifting* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, selain dapat diamati dan dianalisa dari strategi guru Pendidikan Agama Islam, juga dapat dianalisa dari metode yang guru Pendidikan Agama Islam gunakan dalam pembelajaran. Sebagaimana dikatakan oleh guru Pendidikan Agama Islam beserta peserta didik pada bagian sebelumnya, nampak bahwa guru Pendidikan Agama Islam seringkali menggunakan metode ceramah, berkisah dan pemberian tugas atau PR, yang mana PR ini dikerjakan secara berkelompok via group diskusi whatsapp.

Menurut penulis, metode ceramah yang digunakan mungkin saja efektif namun mungkin juga tidak, tergantung bagaimana guru menyampaikan ceramah atau penjelasannya mengenai materi Pendidikan Agama Islam. peserta didik mungkin dapat sedikit teratasi dengan metode ini, namun kembali lagi kepada peserta didiknya apakah ia menangkap pembelajaran atau tidak. Berdasar data observasi dengan cara pengamatan oleh peneliti, menunjukkan bahwa beberapa peserta didik tidak mengingat materi pembelajaran Pendidikan

¹¹¹Basrowi, Siskandar, *Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja* (Bandung: Karya Putra Darwati, 2012), h. 108.

Agama Islam, namun beberapa yang lainnya tidak ingat dengan materi yang sudah disampaikan.¹¹²

Selanjutnya guru Pendidikan Agama Islam juga menggunakan metode berkisah, yang menurut peneliti metode berkisah ini cukup efektif karena rata-rata anak suka mendengarkan kisah, bahkan biasanya kisah ini lebih mudah diingat. Metode selanjutnya adalah penugasan dan PR, metode penugasan di dalam kelas seringkali tidak berjalan sesuai yang diharapkan karena banyak peserta didik yang tidak dapat menyelesaikan tugas dalam waktu yang singkat sehingga tugas ini dijadikan PR. Menariknya setiap PR dikerjakan secara berkelompok via diskusi group whatsapp, yang menurut peneliti hal ini hanya membuat yang pintar semakin pintar, dan yang malas bisa jadi kurang meningkat pengetahuannya, sebab yang seringkali terjadi jika PR dikerjakan berkelompok, belum tentu semuanya mengerjakan apalagi saat PR tersebut dikerjakan via online.

Namun demikian, hal ini ada sisi positifnya, meskipun PR hanya dikerjakan oleh yang pintar, tetap saja otomatis peserta didik yang lain ikut mencatat jawaban yang diberikan, asalkan yang mencatat pengerjaan PR bukan orangtua atau wali peserta didik saja. Berdasar apa yang dikemukakan oleh peneliti pada bagian ini, maka dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran *shifting*,

¹¹²Hasil observasi ketika peneliti melakukan tanya jawab seputar materi PAI yang mendasar terhadap peserta didik, seperti menanyakan apa saja tema atau judul pembelajaran PAI yang sudah mereka pelajari. Disini peneliti hanya menanyakan pertanyaan-pertanyaan ringat terkait materi pembelajaran PAI.

sehingga peserta didik mendapat pengetahuan terkait pembelajaran-pembelajaran yang sebelumnya tertinggal.

Selanjutnya, dampak pembelajaran *shifting* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini juga dapat dianalisa dari media yang guru Pendidikan Agama Islam gunakan dalam pembelajaran *shifting*. Sebagaimana di paparan data, media yang seringkali digunakan guru Pendidikan Agama Islam ialah seperti biasanya yakni papan tulis, buku Pendidikan Agama Islam, *whatsapp* dan *youtube*. Sebagaimana menurut guru Pendidikan Agama Islam sendiri, media *whatsapp* dan *youtube* memberikan dampak yang baik untuk mengejar ketertinggalan pembelajaran, dengan media tersebut materi pembelajaran yang belum sempat tersampaikan di proses pembelajaran *shifting* di sekolah dapat kembali dilanjutkan ketika sudah di rumah dengan media *whatsapp* dan *youtube*.

Media tersebut memang membantu dan dapat mengatasi peserta didik dan guru Pendidikan Agama Islam sendiri cukup mengeluh dengan hal tersebut, karena sudah melakukan aktivitas pembelajaran di sekolah, saat pulang ke rumah masih saja berkuat dengan pembelajaran. Terlebih bagi guru Pendidikan Agama Islam yang sering dihubungi oleh orangtua peserta didik via *whatsapp*, tanpa mengetahui jam pembelajaran dan jam istirahat guru.

Dan nampaknya media ini hanya membantu proses pembelajaran *shifting*, belum berdampak secara baik, terbukti dari masih ada peserta didik bahkan orangtua yang bertanya-tanya terkait dengan materi pembelajaran. Namun demikian, tidak dapat juga dikatakan tidak berdampak sama sekali

terhadap *loss education* karena masih ada peserta didik yang ingat dan paham terkait materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang sudah guru sampaikan.

Dampak-dampak pembelajaran *shifting* sebagaimana di atas, lebih lanjut dan lebih diperjelas dengan perolehan data terkait dengan dampak berdasarkan paparan subjek penelitian sendiri.

Adapun beberapa dampak dari *loss education* yaitu:¹¹³

a) Keterbatasan Penguasaan Teknologi Informasi oleh Guru dan Siswa

Kondisi guru di Indonesia tidak seluruhnya paham penggunaan teknologi, ini bisa dilihat dari guru-guru yang lahir tahun sebelum 1980-an. Kendala teknologi informasi membatasi mereka dalam menggunakan media daring. Begitu juga dengan siswa yang kondisinya hampir sama dengan guru-guru yang dimaksud dengan pemahaman penggunaan teknologi.

b) Sarana dan Prasarana yang Kurang Memadai

Perangkat pendukung teknologi jelas mahal. Banyak di daerah Indonesia yang guru pun masih dalam kondisi ekonominya yang mengawatirkan. Kesejahteraan guru maupun murid yang membatasi mereka dari serba terbatas dalam menikmati sarana dan prasarana teknologi informasi yang sangat diperlukan dengan musibah Covid-19 ini.

c) Akses Internet yang terbatas

Jaringan internet yang benar-benar masih belum merata di pelosok negeri. Tidak semua lembaga pendidikan baik Sekolah dasar maupun sekolah

¹¹³Rizqon Halal Syah Aji, *Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Prroses Pembelajaran*, Sosial & Budaya Syar'I Vol.7 No.5 (2020), h. 398

menengah dapat menikmati internet. Jika ada pun jaringan internet kondisinya masih belum mampu mengcover media daring.

d) Kurang siapnya penyediaan Anggaran

Biaya juga sesuatu yang menghambat karena, aspek kesejahteraan guru dan murid masih jauh dari harapan. Ketika mereka menggunakan kuota internet untuk memenuhi kebutuhan media daring, maka jelas mereka tidak sanggup membayarnya. Ada dilema dalam pemanfaatan media daring, ketika menteri pendidikan memberikan semangat produktivitas harus melaju, namun disisi lain kecakapan dan kemampuan finansial guru dan siswa belum melaju ke arah yang sama. Negara pun belum hadir secara menyeluruh dalam memfasilitasi kebutuhan biaya yang dimaksud.

Demikianlah rangkuman terkait apa yang dialami oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam sistem pembelajaran *shfting*. Hal tersebut menurut peneliti sejalan dengan apa yang dikemukakan peneliti sebelumnya yakni pembelajaran *shfting* ini tidak terlalu efektif untuk *loss education*. Pembelajaran *shifting* hanya membuat guru menjadi tidak terlalu fokus, karena pembelajaran di kelas, disambung lagi ke rumah, bahkan ada wali murid yang menghubungi di luar jam pembelajaran, yang tentu saja ini juga berpengaruh terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang dikira pembelajaran *shfting*, ternyata malah lebih mempersulit proses pembelajaran. Menurut penulis, nampaknya hal demikian terjadi karena guru masih menyesuaikan diri dengan sistem pembelaran yang baru yang diharapkan dapat teratasi belum juga teratasi dengan baik.

Lebih lanjut, terkait dengan dampak pembelajaran *shifting* dapat diamati berdasarkan apa yang dialami dan dirasakan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran *shifting* terkait pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Peserta didik menyebutkan bahwa pembelajaran *shifting* menjadikan mereka:

1. Mendapatkan banyak PR dari guru Pendidikan Agama Islam.
2. Kurangnya waktu belajar di sekolah karena waktu yang dibagi.
3. Belajar dilakukan di sekolah hingga ke rumah.
4. Belajar sedikit, tapi disambung kembali di rumah.
5. waktunya singkat
6. Tidak ada waktu istirahat
7. Pulang lebih cepat
8. Tidak merasa senang

Dampak sistem pembelajaran *shifting* berdasarkan apa yang dikemukakan peserta didik di atas menunjukkan bahwa pembelajaran *shifting* tidak dapat mengatasi. Dikatakan demikian karena nampak bahwa peserta didik banyak menyebutkan keluhan ketimbang kesenangannya dalam mengikuti pembelajaran. Rasa senang dalam mengikuti pembelajaran tentu mempengaruhi peserta didik dalam ikut serta pada proses pembelajaran tersebut sehingga berpengaruh pula pada edukasi yang ia dapatkan.

Padahal, sistem *shifting* ini disebutkan mampu membantu untuk menghilangkan kejenuhan pada diri siswa, dan guru di rumah.¹¹⁴ Namun, data di lapangan tidak menunjukkan demikian, malah mereka tetap mengeluh.

Namun demikian, penerapan sistem *shifting* ini selain menimbulkan dampak negatif, tentu menimbulkan dampak positif pula baik pada guru maupun peserta didik. Dampak positifnya sistem *shifting* lebih memudahkan peserta didik melakukan kontak langsung dengan guru karena peserta didiknya telah berkurang dan lebih leluasa bertanya meskipun terganggu dengan waktu terbilang cepat, dan juga lebih santai dari biasanya. juga pembelajaran *shifting* ini membuat peserta didik lebih cepat pulang dari biasanya dan bagi guru dampaknya guru dengan mudah mengontrol kelas dengan baik sehingga materi yang ingin dijelaskan tersampaikan kepada peserta didik.

Namun dampak negatif sistem pembelajaran *shifting* bagi peserta didik, sebagian peserta didik yang tidak begitu memahami pelajaran dengan jelas, dan juga dengan metode belajar ceramah yang disampaikan oleh guru di kelas membuat sebagian dari banyak peserta didik merasa bosan dalam belajar dan jenuh belajarnya. sedangkan bagi guru dengan sistem *shifting* ini perlu tenaga ekstra dalam memberikan materi dikarenakan adanya

¹¹⁴Laila Wardati, Nuzhatul Husna, Irma Suryani, “Manajemen Pembelajaran pada Masa Pandemi Corona Virus Disease-19 Berbasis Luar Jaringan dengan Shift Model (Studi Kasus di Raudhatul Anfal An-Nazwa Medan Helvetia Sumatera Utara),” *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2021): h. 117.

pengulangan pemberian dan penjelasan materi yang telah dilakukan sebelumnya.¹¹⁵

Berdasarkan hal-hal di atas, nampak bahwa pembelajaran *shifting* ini memang memiliki beberapa manfaat dalam hubungan peserta didik dengan gurunya, namun pembelajaran *shifting* belum mampu mengatasi secara baik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal tersebut diantaranya diakibatkan guru dan peserta didiknya baru mencoba beradaptasi dengan sistem pembelajaran yang baru.

¹¹⁵Yogi Redho Kairiusta, Ranti Nazmi, Juliandri Kurniawan Junaidi, “*Dampak Sistem Pembelajaran Shift Bagi Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS SMAN 6 Bengkulu*,”... h.21-22.